

**PERAN MASYARAKAT DESA UJUNG KUBU DALAM MENINGKATKAN
PEMBANGUNAN DESA UJUNG KUBU KECAMATAN NIBUNG
HANGUS KABUPATEN BATU BARA**

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Pada Program Studi : Pemikiran Politik Islam

Oleh


SOUFIYAN SOURI

NIM : 44143008



**FAKULTAS USHULUDDIN & STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Nama	: Soufiyan Souri	
NIM	: 44143008	
Jurusan	: Pemikiran politik islam	
Judul Skripsi	: Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara	

Penelitian ini mengkaji persoalan yang berkaitan dengan peranan masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa di Indonesia. Secara khusus kajian ini di fokuskan pada fenomena peranan masyarakat dalam pembangunan di desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara.

Penelitian ini di latar belakang dengan nawacita Jokowi yang ingin membangun desa dari pinggiran dan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan secara swakelola, sehingga menurut hemat penulis sangat penting untuk mengkaji persoalan-persoalan yang berkaitan dengan peranan masyarakat dalam pembangunan desa di era pemerintahan Jokowi.

Berangkat dari pemaparan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan guna membahas peran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan di desa Ujung Kubu, mengungkap kebijakan-kebijakan pemerintah desa dalam melakukan pembangunan desa dan juga terkait cara pemerintah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan tersebut serta kendala-kendala apa saja yang ada di tengah-tengah masyarakat Ujung Kubu.

Adapun metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dalam pengolahan dan analisis data di lakukan melalui penjabaran dari hasil survey dan wawancara yang penulis lakukan terhadap objek penelitian serta di dukung dengan data dokumentasi dan literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan masyarakat dalam proses pembangunan serta kebijakan-kebijakan yang di ambil pemerintah desa Ujung Kubu cukup berhasil dalam melibatkan masyarakat, sehingga masyarakat cukup berperan terhadap proses pembangunan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ **Peran Masyarakat Desa Ujung Kubu Dalam Meningkatkan Pembangunn Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara**” shalawat tetap kita hadiahkan kepada junjungan Nabi kita Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang di sinari iman dan takwa.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, dalam penyelesaian tulisan ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan yang berbahagia ini dengan sepenuh hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-Sumatera Utara, prof. Dr. KatiminM.Ag. serta Bapak/Ibu wakil dekan bidang akademik dan kemahasiswaan, wakil dekan kemahasiswaan dan kerjasama, serta para dosen seluruh karyawan fakultas ushuluddin dan studi islam UIN-Sumatera Utara
3. Drs. Muhammad Aswin, MAP selaku ketua prodi pemikiran politik islam fakultas ushuluddin dan studi islam UIN-Sumatera utara yang telah banyak memberikan nasehat, arahan, serta motivasi dalam menyelesaikan penulisan skripsi dan perkuliahan penulis sampai selesai
4. Muhammad Hidayat MA, selaku sekretaris prodi pemikiran politik islam fakultas ushuluddin dan studi islam UIN-Sumatera utara yang telah memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Pembimbing I Dr. Hasnah Nasution, MA yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis serta masukan, bimbingan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada pembimbing II Dra. Elly Warnisyah, M.Ag yang telah banyak memberikan motivasi untuk terus giat dalam menulis skripsi serta memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kemudian yang paling istimewa kepada kedua orang tua yakni Ahmad Ume serta Ibunda saya Yusmah yang telah memberikans emangat serta berkorban secara materi demi untuk menyelesaikan perkuliahan saya serta memberikan dorongan untuk terus belajar menuntut Ilmu. Semoga itu menjadi amal jariyah untuk kedua orang tuaku, Dan tak lupa pula untuk abangku Noprisyamyang cukup memberikan motivasi semoga nantinya abangku bias menjadi anak yang berguna bagi kedua orang tua yang mampu membahagiakannya. Dan juga tak lupa untuk seluruh adik-adikku, Muhammad Nafis Muhasibi, Arifah Zahirai, dan juga Nurhafizah muliani, semoga nantinya menjadi anak yang berguna bagi kedua orang tua khususnya dan berguna bagi bangsa Indonesia. muka-muka mereka yang polos cukup memberikan semangat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dan tugass kripsi ini.
8. Untuk nenekku Maimunah yang telah membantu orang tua saya dalam memberikan semangat serta membantu dari segi materi dan dorongan semangat kepada penulis, penulis mengucapkan ribuan terima kasih semoga bantuan yang berikan kepada penulis dapat menjadi amal jariyah bagi nenekku nantinya, dan semoga kelak nantinya diberikan panjang umur sehingga penulis berharap bias membalas jasanya selama ini.
9. Untuk sahabat perjuanganku di masa kuliah tanpa terkecuali yang telah memberikan banyak ilmu serta pengalamannya yang membuat penulis sadar akan pentingnya menuntut ilmu, serta telah memberikan semangat kepada penulis dalam pengerjaan skripsi ini, semoga kita nantinya menjadi orang sukses dan berguna bagi bangsa dan negara.

10. Kemudian bagi pihak yang terlibat, kawan-kawan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan ribuan terima kasih, atas semangat yang di berikan kepada penulis.

Akhirnya penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu, semoga bantuan yang di berikan mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat berguna bagi agama, bangsa dan Negara Amin yarobbal' alamin.

Medan 7 juli 2018

Wassalam

SoufiyanSouri

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Batasan Istilah	10
E. Kajian pustaka.....	11
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Peran.	14
B. Konsep Masyarakat	24
C. Konsep Pembangunan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
C. Informan Peneliti.....	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Teknis Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	48

B. Beberapa Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan

Desa Ujung Kubu	58
1. Peranan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan ide	58
2. Peranan partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan uang	66
3. Peranan partisipasi masyarakat dalam bentuk barang	69
4. Peranan partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA

78

LAMPIRAN

81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang menganut sistem demokrasi, demokrasi yang diartikan yaitu dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat.¹ Kemudian menurut Deliar Noer demokrasi adalah sistem kenegaraan yang menjadikan rakyat sebagai pemberi keputusan terakhir yang memberikan ketentuan dalam masalah-masalah kehidupan dan penilai menilai kebijakan negara, karena kebijakan tersebut menentukan kehidupan rakyat.

Ukuran demokrasi ialah tiap negara, kelompok, daerah, merasa ikut memiliki saham atau peranan dalam negara dan tertegaknya suasana, sikap, tindakan, kepastian hukum dan kebebasan menyatakan pendapat, termasuk dalam bidang pembangunan, Kesemuanya berarti berada dalam tatanan demokrasi.

Perkembangan masa kini dan masa depan yang merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia, sehingga perlu mendapatkan perhatian. Tantangan terhadap Pancasila sebagai ideologi terbuka, perubahan sosial, struktur masyarakat, kesenjangan sosial, serta berbagai masalah yang relevan bagi pembangunan secara langsung maupun secara tak langsung.²

¹ Salamuddin dan Candiki Repantu, *Teokrasi Kontemporer, Integrasi Teologi dan Politik Dalam Negara* (Medan : Perdana Publishing,) hlm. 37

² Sofian Effendi dkk, *Membangun Martabat Manusia* (Yogyakarta : IKAPI, Cetakan Kedua, 1993) hlm. v-vi.

Pemerintahan di era Suharto cenderung otoriter menimbulkan rasa tidak puas kepada masyarakat Indonesia. System sentralistik yang di anut saat itu, menjadikan pemerintah menjadi kebal dari pengawasan, khususnya dari masyarakat. Pemerintahan pada masa itu yang membuat inovasi masyarakat menjadi mati karena kebebasan berpendapat dan mengkritik pemerintah sangat di batasi. Padahal di satu sisi, kebebasan berpendapat dan mengkritik merupakan sebuah hal yang sangat penting dalam mengevaluasi kinerja pemerintah.

Secara garis besar masyarakat menginginkan adanya reformasi dalam system pemerintahan di Indonesia, masyarakat menginginkan adanya keterbukaan dalam berpendapat dan penghapusan terhadap system sentralistik yang di anggap mematikan peran masyarakat dalam pembangunan.

Pembangunan pada hakikatnya adalah usaha peningkatan taraf hidup manusia ke tingkat yang lebih baik, lebih sejahtera, lebih enak dan lebih tentram serta lebih menjamin kelangsungan hidup di hari depan. Dengan demikian usaha pembangunan mempunyai arti humanisasi, atau usaha memanusiakan manusia. Pembangunan dari dan untuk manusia seutuhnya, berarti manusia sebagai subjek dan sekaligus objek pembangunan, berusaha menciptakan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hidupnya, baik sebagai makhluk rohani yang menjasmani maupun sebagai makhluk jasmani yang merohani.

Dalam melaksanakan tujuan pembangunan, maka segala potensi yang ada harus di kembangkan, seperti potensi manusia berupa peran masyarakat yang harus di

tingkatkan pengetahuan dan keterampilannya, sehingga mampu menggali dan tercapainya pelaksanaan program pembangunan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses perumusan kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasinya yang mutlak yang harus terjadi agar *good governance* dapat benar-benar di tegakkan, agar tercapainya pelaksanaan program pembangunan tersebut, maka yang paling di butuhkan adalah kesadaran dan partisipasi masyarakat agar pelaksanaan program pembangunan berjalan dengan baik.

Dengan menggunakan kerangka berfikir seperti tersebut di atas, maka sebenarnya sasaran pembangunan pada dasarnya adalah usaha-usaha terencana untuk meningkatkan macam, kualitas, dan kuantitas yang harus di penuhi bagi pemuasan kebutuhan-kebutuhan utama atau primer. Dalam usaha-usaha peningkatan kesejahteraan hidup tersebut, unsur-unsur kebudayaan yang terutama sangat penting kegunaannya adalah unsur-unsur ekonomi dan teknologi yang ada dalam kebudayaan tersebut sehingga langsung atau tidak langsung sasaran yang utama harus di ubah dan di sesuaikan dengan usaha peningkatan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat yang bersangkutan sebenarnya adalah sistem ekonomi dan teknologinya. Karena sasaran pembangunan itu pada dasarnya adalah peningkatan kesejahteraan hidup, maka secara langsung ataupun tidak langsung dapatlah di katakan bahwa tujuan utama yang ingin di capai pada dasarnya adalah peningkatan dalam hal penggunaan dan peningkatan sumber-sumber daya yang ada dalam lingkungan (fisik/alam, sosial, kebudayaan). Model-model pengetahuan yang ada dalam kebudayaan, yang terutama relevan dan berguna dalam usaha-usaha tersebut. Dengan demikian adalah model-

model pengetahuan yang menekankan pada pentingnya efisiensi dan efektivitas dari usaha-usaha mengeksploitasikan dan pemanfaatan sumber-sumber daya/energi dari lingkungan.

Karena sasarannya adalah perubahan pada kebutuhan-kebutuhan utama atau primer, maka juga melibatkan perubahan-perubahan pada tingkat kebutuhan sosial dan kebutuhan integratif, dan begitu juga perubahan-perubahan dalam hal macam, kuantitas dan kualitas yang ada pada sumber daya/energi yang ada dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan utama atau primer, dengan demikian menuntut adanya dukungan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial dan integratif, yang dapat berupa peningkatan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut atau dapat juga berupa penghapusan suatu model pengetahuan yang tidak relevan.

Dengan demikian usaha-usaha peningkatan taraf pemenuhan kebutuhan-kebutuhan primer, menghasilkan perubahan-perubahan kebudayaan dan tradisi-tradisi yang berlaku sebelumnya. Ciri-ciri kebudayaan Indonesia yang berbeda dari kebudayaan bangsa-bangsa lainnya, kesukaran dalam menunjukkan apa ciri-ciri kebudayaan Indonesia oleh karena ciri-ciri yang mencolok dari sesuatu kebudayaan adalah hasil abstraksi dari kenyataan-kenyataan empirik yang terwujud sebagai bentuk-bentuk kelakuan yang mencolok dan terpola yang di dulukan dalam masyarakat setempat karena mungkin model pembangunannya yang biasa di aplikasikan untuk masyarakat-masyarakat yang faktor-faktor kebudayaan dan tradisinya tidak menjadi penghambat bagi pelaksanaan program pembangunan tersebut, atau mungkin

juga karena faktor-faktor kebudayaan dan tradisi-tradisi tersebut merupakan faktor-faktor yang tidak mudah di perhitungkan peranannya dalam pembangunan sehingga pengkajian-pengkajian mengenai itu akan menjadi mahal kalau di peruntungkan berdasarkan kualifikasi dan jumlah waktu kerja yang di perlukan atau mungkin hambatan tersebut terletak pada proses pelaksanaan program atau pelaksana-pelaksana program itu sendiri.³

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu bagian proses dari pembangunan desa. Dalam hal ini, keterlibatan pemerintah desa sangat penting untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan. Partisipasi dalam proses pelaksanaan pembangunan sangat di perlukan sehingga masyarakat pun menjadi peduli terhadap pembangunan yang ada. Sehingga masyarakat ikut berperan aktif dalam kegiatan pembangunan tersebut karena mereka merasa bertanggung jawab atas pembangunan yang akan di laksanakan.

Akhir-akhir ini tampak ekspansi kerja pembangunan masyarakat desa sangat cepatnya, dan hampir di mana-mana badan-badan pemerintah swasta (sukarela) mencobakan bentuk-bentuk organisasi-organisasi baru, metode-metode baru dan teknik-teknik baru, sebenarnya sukar untuk menyatakan secara singkat tetapi tepat apa sebenarnya pembangunan masyarakat desa itu. Lembaga-lembaga itu tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga menjadi penyalur program yang kongkrit serta operasional dan menjadi wadah aktifitas serta kreativitas masyarakat untuk mewujudkan pesan dan program yang di tawarkan kepadanya, jadi kegiatan

³ Sudjangi, *Kajian Agama dan Masyarakat* (Jakarta : IKAPI,1992) hlm. 105-108.

lembaga itu berupa informasi yang memberi pengetahuan tentang pembaharuan dan bimbingan pelaksanaan pembaharuan itu.⁴Tidak ada definisi yang persis dan dapat diterima seluruhnya walaupun demikian banyak kiranya orang yang akan setuju dengan penulis mengenai laporan baru daripada pembangunan masyarakat desa yang mendefinisikan sebagai suatu proses dimana anggota-anggota masyarakat desa pertama-tama mendiskusikan dan menentukan keinginan mereka, kemudian merencanakan dan mengerjakan bersama untuk memenuhi keinginan mereka tersebut, disini tekanannya kepada seluruh masyarakat, sedangkan definisi lain menekankan pada peranan badan atau organisasi pembangunan.

Berhasil atau gagalnya suatu badan pembangunan masyarakat desa akan dipengaruhi oleh sikap masyarakat terhadapnya. Komunikasi hadir pada semua upaya yang bertujuan terarah untuk membawa perubahan. Komunikasi sendiri berarti suatu seni pemindahan informasi, ide-ide dan sikap dari seseorang kepada orang lain.⁵Tetapi, ini tidak berarti bahwa komunikasi itu faktor yang paling menentukan, komunikasi merupakan salah satu dari sekian komponen.⁶ Apabila sikap ini menguntungkan maka nampaknya masyarakat itu akan bertindak sesuai dengan saran badan tersebut sekurang-kurangnya mendengarkannya. Pada mulanya, masyarakat

⁴ Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo, *Pembangunan Pedesaan di Indonesia* (Yogyakarta : Liberty, Cetakan Pertama, 1988) hlm. 147

⁵ Fauzie Ridjal dan Rusli Karim, *Dinamika Budaya dan Politik Dalam Pembangunan* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1991) hlm. 199

⁶ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) hlm.157

lebih di pengaruhi oleh apa yang telah di kerjakan petugas pada masa lalu daripada apa yang sedang di kerjakan sekarang.⁷

Apa yang baru prinsip-prinsipnya yang sekarang di kenal lebihluas dari pada sebelumnya, dan di praktekkan secara lebih di sadari dan lebih bertujuan oleh badan-badan yang mendasarkan kebijaksanaan mereka kepadanya. Hal inilah yang baru, sedangkan prinsip-prinsipnya tidak, dan itu semua termasuk ke dalam perkembangan yang cepat, yang sekarang kita kenal pembangunan masyarakat desa (*community development*).⁸

Partisipasi masyarakat memiliki banyak bentuk, mulai dari keikutsertaan langsung masyarakat dalam program pemerintahan, maupun berupa sumbangan dana, tenaga, pikiran, maupun pendapat dalam pembuatan kebijakan pemerintah.

Mengenai hal tersebut muncullah permasalahan yang menarik untuk di kaji yaitu berkaitan peranan serta partisipasi masyarakat di desa Ujung Kubu dalam proses pelaksanaan pembangunan. Di karenakan Pembangunan juga merupakan persoalan mendasar bagi masyarakat setempat, sehingga keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi hal yang sangat penting. Adapun atas dasar pertimbangan-pertimbangan dari pemaparan di atas, dan mengingat penulis juga tinggal di desa Ujung Kubu. dan di karenakan penulis melihat bahwasanya keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu daerah, maka penulis mengampil pokok permasalahan dengan judul **“PERAN MASYARAKAT**

⁷A. Surjadi, *Pembangunan Masyarakat Desa* (Bandung : Mandar Maju,1998) h. 8

⁸A. Surjadi, .. . hlm. xi- 3

DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN DESA UJUNG KUBU KECAMATAN NIBUNG HANGUS KABUPATEN BATU BARA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pertimbangan dari hasil pemaparan di atas, adapun pokok permasalahan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembangunan di desa Ujung Kubu ?
2. Bagaimana peranan masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa Ujung Kubu ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pembangunan desa Ujung Kubu.
2. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya peran masyarakat Ujung Kubu dalam meningkatkan pembangunan desa.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Bidang Akademik

1. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran tentang bagaimana seharusnya upaya masyarakat desa dalam meningkatkan pembangunan.
2. Untuk menyumbang khazanah serta wawasan ilmu pengetahuan tentang pembangunan desa, terkhusus bagi akademisi maupun alumni fakultas ushuluddin serta adek-adek kami dari mahasiswa di jurusan pemikiran politik islam.

b. Bidang Sosial Praktis

1. Bagi penulis, ini merupakan bahasan informasi tentang keilmuan yang dapat di kembangkan ke berbagai aspek dan menambah wawasan ilmu pengetahuan berdasarkan islam tentang peran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan.
2. Dan bagi masyarakat, merupakan langkah penting untuk di pertimbangkan dan di kaji untuk di jadikan sebagai bahan perbandingan agar dapat meningkatkan peran masyarakat dalam pembangunan yang sesuai dengan ajaran islam.
3. Selain itu kajian ilmiah ini juga merupakan syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar pendidikan strata satu (S-1) dalam bidang pemikiran politik islam.

D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Peran adalah aspek suatu kedudukan yang bersifat dinamis yang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia berarti menjalankan suatu peranan..⁹ Konteks peran yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu peran masyarakat desa Ujung Kubu dalam hal meningkatkan pembangunan di desa Ujung Kubu.
2. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 212

yang di rumuskan dengan jelas.¹⁰ Masyarakat yang di maksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang berumur 20 sampai 50 tahun yang tinggal dan menetap di desa Ujung Kubu.

3. Pembangunan di definisikan sebagai suatu proses perubahan sosial dalam suatu masyarakat, yang di selenggarakan dengan jalan memberi kesempatan yang seluas-luasnya pada warga masyarakat tersebut untuk berpartisipasi untuk meningkatkan kemajuan baik secara sosial maupun material.¹¹ Fokus Pembangunan dalam penelitian ini yaitu upaya masyarakat dalam melakukan perbaikan di desa Ujung Kubu dalam hal melakukan pembangunan fisik desa.

E. Kajian Pustaka

Bahan kajian pustaka dapat di ambil dari berbagai sumber, seperti jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, dan diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintahan dan lembaga-lembaga lain, termasuk data dari internet.¹²

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa sumber dan refrensi, seperti katalog yang ada di berbagai media dan perpustakaan, termasuk perpustakaan UIN-SU, perpustakaan daerah SUMUT, perpustakaan kota Medan, terutama yang berkenaan dengan judul-judul skripsi tesis, serta memeriksa katalog beberapa

¹⁰ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha nasional, 1986) hlm.61

¹¹ Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga* (Jakarta :PT Gramedia, 1998) hlm. 110

¹² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara,2009) hlm. 227

penerbitan terkenal seperti Mizan, PT.Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers), Bumi Aksara, dan berdasarkan penelusuran perpustakaan yang terjangkau penulis hingga tulisan ini di mulai, tulisan ini khusus tentang penelitian yang terfokuskan pada peran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Namun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan peran masyarakat dalam pembangunan telah banyak di teliti di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Berbentuk Skripsi

- a. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar*. Di tulis oleh andi rifai di Universitas Hasanuddin pada tahun 2013. Tulisan ini memfokuskan kajiannya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan kecamatan Bontomatene Kabupaten Kepulauan Selayar.
- b. *Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. Di tulis oleh yudhiansyah eka syaputra di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2016. Tulisan ini memfokuskan kajiannya perbandingan pembangunan antara perkotaan dan pembangunan di pedesaan.

2. Berbentuk Jurnal Ilmiah

- a. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa (Studi Kasus di Desa Wawolesea Kecamatan Lasolo Kabupaten Konawe Utara)*.

Dengan demikian penelitian yang penulis lakukan ini merupakan hal yang baru dan menarik, serta signifikan untuk di teliti.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah serta mendapatkan gambaran umum dalam memahami penelitian ini, maka penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya, terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari halaman persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima BAB, yaitu sebagai berikut :

BAB I :Pendahuluan yang menguraikan tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II :Landasan teori meliputi : konsep peran, masyarakat, konsep pembangunan desa, dan konsep pembangunan dalam perspektif islam.

BAB III :Metode penelitian : jenis penelitian, teori dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian, metode pengumpulan data dan teknis analisis data.

BAB IV :Pembahasan yang meliputi : keadaan geografi, demografi, dan jumlah penduduk desa Ujung Kubu, gambaran umum pembangunan desa ujung kubu, peran

masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa, pandangan islam terhadap pembangunan di desa Ujung Kubu.

BAB V : A. Penutup, skripsi ini akan di tutup dengan kesimpulan dan saran dari pembahasan yang ada.

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Konsep Peran

1. Pengertian Peran

Kata peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “pemain sandiwara”. Sedangkan peranan seperangkat yang di harapkan oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Pengertian peranan menurut soerjono soekanto merupakan aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia berarti menjalankan suatu peranan.¹³

peranan juga di artikan suatu perilaku yang di harapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peranan-peranan yang tepat di pelajari sebagai bagian dari proses sosialisasi dan kemudian di ambil alih oleh para individu.¹⁴

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus di bedakan dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat yaitu merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut :

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 212

¹⁴ Bruce j. Cohen, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, terj. Sahat Simamora (Jakarta : Rieneka Cipta, 1992), hlm. 76

- a. Peranan meliputi norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat di lakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- c. Peranan juga dapat di katakan sebagai prilaku yang penting bagi struktur sosial masyarakat.¹⁵

Menurut Levinson, bahwa peranan itu mencakup tiga hal, yaitu : *pertama*, peranan yang di kaitkan dengan norma-norma yang di hubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam msayarakat. Peranan dalam arti inimerupakan rangkaian peraturan-peraturanyang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. *Kedua*, peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat di lakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. *Ketiga*, peranan juga dapat di katakan sebagai perikelakuan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan seseorang lebih banyak menunjukkan suatu proses dari fungsi dan kemampuan mengadaptasi diri dalam lingkungan sosialnya. Dalam pembahasan tentang aneka macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, Soerjono mengutip pendapat Marion J. Levy Jr., bahwa ada beberapa pertimbangan sehubungan dengan fungsinya, yaitu sebagai berikut :

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi*. . . hlm. 213

- a. Bahwa peranan-peranan tertentu harus di laksanakan apabila struktur masyarakat hendak di pertahankan kelangsungannya.
- b. Peranan tersebut seyogianya di lekatkan pada individu yang oleh masyarakat di anggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus telah terlebih dahulu dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
- c. Dalam masyarakat kadang-kadang di jumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana di harapkan oleh masyarakat, oleh karena pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan-kepentingan pribadinya.
- d. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut.¹⁶

Dalam melaksanakan peranan tertentu kita di harapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan. Keadaan semacam ini di sebut “*prescribed role* ” (peranan yang di anjurkan). Tetapi adakalanya orang-orang yang di harapkan ini tidak berperilaku menurut cara-cara yang konsisten dengan harapan-harapan orang lain. Mereka masih bisa di anggap menjalankan peranan-peranan yang di berikan oleh masyarakat walaupun tidak konsisten dengan harapan-harapan si pemberi peran. Keadaan seperti ini di sebut

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi : Sistematis, Teori, dan Terapan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hlm. 95

sebagai “*enacted role*” (peranan nyata) yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.

Ketidakselarasan pelaksanaan kedua peranan tersebut mungkin di sebabkan oleh :

- a. Kurangnya pengertian para individu terhadap persyaratan-persyaratan bagi peran yang harus di jalankan.
- b. Kesengajaan untuk bertindak menyimpang dari persyaratan yang di harapkan.
- c. Ketidakmampuan individu memainkan peranan tersebut secara efektif.¹⁷

Seiringan dengan adanya konflik antara kedudukan-kedudukan, maka ada juga konflik peran (*conflict of role*) dan bahkan pemisahan antara individu dengan peran yang sesungguhnya harus di laksanakan (*role-distance*). *Role-distance* terjadi apabila si individu merasakan dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peran yang di berikan masyarakat kepadanya, sehingga tidak dapat melaksanakan perannya dengan sempurna atau mungkin menyembunyikan diri.

Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut :

- a. Memberi arah pada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat.

¹⁷ Bruce J. Cohen, *Sosiologi* . . . hlm. 80

- d. Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga melestarikan kehidupan masyarakat.¹⁸

2. Peran Sosial

Peran sosial adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang di milikinya. Seseorang dapat di katakan berperan jika dia telah melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.

Ciri pokok berhubungan dengan istilah peranan sosial adalah terletak pada adanya hubungan-hubungan sosial seseorang dalam masyarakat menyangkut dinamika dari cara-cara bertindak dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat sebagaimana pengakuan terhadap status sosialnya. Sedangkan fasilitas utama seseorang yang akan menjalankan peranannya adalah lembaga-lmbaga sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya lembaga masyarakat menyediakan peluang untuk pelaksanaan suatu peranan.¹⁹

3. Status Peranan (*status-roles*)

Status atau kedudukan tempat atau posisi seseorang dalam kelompok. Status seseorang biasanya lebih dari satu macam karena biasanya seseorang mempunyai berbagai kegiatan. Sedangkan peranan (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari

¹⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta : Kencana, 2004) hlm. 139-140

¹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi*. . . hlm. 94

status. Apabila melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya, maka ia menjalankan peranannya.

Dengan demikian, status dan peranan saling kait-mengkait. Semakin banyak status seseorang yang dimilikinya dalam masyarakat maka semakin banyak pula peranannya. Jadi setiap orang mempunyai peranan yang bermacam-macam yang berasal dari kedudukannya (*status*) yang di milikinya itu. Misalnya seseorang mempunyai status sebagai Kepala Desa, di samping itu ia adalah kepala keluarga di rumahnya mempunyai status pembina dari organisasi di desa, status sebagai ketua proyek pembangunan di desanyadan mungkin banyak hal lagi status-status yang miliki oleh seorang kepala desa.²⁰ Begitu juga dengankelompok organisasi atau individu di tengah masyarakat, di samping dia jugaberperan sebagai kepala keluarga, dia juga harus ikut berperan sebagai pengontrol dan kendali terhadap pembangunan desa.

4. Jenis-Jenis Peranan

Peranan berdasarkan jenis-jenisnya dapat diklarifikasikan beberapa macam, yaitu sebagai berikut :

- a. Peranan yang di harapkan (*Expeccted roles*) : cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang di harapkan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat di tawar dan

²⁰ Hatta Sastramiharja, *Modul : Materi Pokok Sosialisasi Pedesaan* (Jakarta : universitas Terbuka, 1999) hlm. 36-37

harus di laksanakan seperti yang di tentukan. Peranan jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protokoler diplomatik, dan sebagainya.

- b. Peranan yang disesuaikan (*aktual roles*) : yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu di jalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat di sesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dapat di anggap wajar oleh masyarakat.
- c. Peranan Bawaan (*ascribed roles*) : yaitu peranan yang di peroleh secara otomatis, bukan karena usaha, misalnya peranan sebagai masyarakat, ayah, anak, dan sebagainya.
- d. Peranan Pilihan (*acchived roles*) : yaitu peranan yang di peroleh atas dasar keputusan sendiri.²¹ Misalnya seseorang yang memutuskan untuk memilih kuliah di sebuah universitas tertentu, dan menjadi mahasiswa di salah satu prodi di universitas tersebut.
- e. Peranan Kunci (*key roles*) dan Peranan Tambahan (*suplementary roles*)
- f. Peranan Golongan dan Peranan Bagian.
- g. Peranan Tinggi, Peranan Menengah, dan Peranan Rendah.²²

Dari jenis-jenis peranan yang ada dalam masyarakat, kita dapat mengetahui bahwa setiap orang memegang lebih dari satu peranan, tidak hanya peranan bawaan saja, tetapi juga peranan yang di peroleh melalui usaha sendiri maupun peranan yang di tunjuk oleh pihak lain.

²¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi* . . . hlm. 140

²² Hendro Sucipto, *Sosiologi Sistemik* (Yogyakarta : kanisius, 1989), hlm. 185-197

5. Perubahan dan Prestasi Peranan

Agar seseorang bisa melaksanakan peranannya dengan baik dia harus memiliki kepribadian yang menunjang pelaksanaan peranan tersebut. Namun tidak semua individu memiliki jenis kepribadian seperti itu yang memungkinkan mereka bisa melaksanakan peranan mereka masing-masing secara efektif. Kebanyakan individu mengalami kesulitan dalam menjalankan peran-peran yang telah ditentukan oleh masyarakat yang sebetulnya merupakan bagian kehidupan mereka semenjak mereka di lahirkan. Peran-peran prestasi biasanya diterima dan dijalankan para individu setelah mereka bisa membentuk kepribadian sendiri. Itulah sebabnya mengapa orang-orang tertentu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menjalankan peran mereka secara efektif.²³

6. Konflik Peranan

Sejalan dengan adanya konflik kedudukan, juga ada konflik peran, hal itu disebabkan oleh adanya suatu pemisahan antara individu dengan peranan yang sesungguhnya harus dilaksanakan. Gejala ini timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Karena dia merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Dengan demikian, dia tidak dapat melaksanakan peranannya dengan sempurna atau bahkan menyembunyikan dirinya, apabila dia berada dalam lingkungan sosial yang berbeda.²⁴

²³ Bruce J. Cohen, *sosiologi* . . . hlm. 80-81

²⁴ Soerjono Soekantjo, *Sosiologi : Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Pers, 1982) hlm. 270

Konflik peranan menggambarkan suatu keadaan dimana individu di hadapkan oleh harapan-harapan berlawanan dari macam-macam peran yang dimilikinya dan merupakan suatu keadaan yang kebanyakan orang dengan berbagai cara berusaha menanggulangnya.²⁵ Dihadapkan dengan konflik-konflik seorang individu tidak cukup hanya memenuhi atas harapan-harapan masyarakat atas peranan-peranannya, karena pemenuhan tuntutan-tuntutan dari peranan tertentu sering berakibat melalaikan yang lain, sehingga ia harus membuat pilihan. Jadi dengan demikian konflik peranan merupakan salah satu aspek dimana individu dapat relawan determinasi sosial dalam menjalankan peranan, walaupun pilihan yang di buat individu dalam konflik peranan sedikit banyak memang hasil dari pengaruh-pengaruh sosial.²⁶

Seseorang memiliki satu atau dua peranan yang melibatkan harapan-harapan perilaku yang saling bertentangan akan mengalami ketidakserasian peranan dalam dirinya. Dalam suatu masyarakat industri modren yang pada umumnya terdiri dari kelompok-kelompok yang memiliki keanggotaan ganda, dimana kebanyakan individu diuntut untuk melakukan peranan lebih dari satu, di mana pada umumnya peranan-peranan satu saling bertentangan, pasti sering menimbulkan kekacauan dan ketidakserasian. Keadaan seperti ini juga bisa di alami oleh orang yang hanya menjalankan peranan tunggal.²⁷

²⁵ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, terj. Paulus Wirutomo (Jakarta : Raja Grafind Persada, 2003) hlm. 134

²⁶ *Ibid*, hlm. 137-148

²⁷ Bruce J. Cohen, *sosiologi* . . . hlm. 83

Menurut Biddle dan Thomas konflik peran terjadi karena adanya disensus terpolarisasi yang menyangkut peran. Dua macam konflik antara lain sebagai berikut :

- a. Konflik antar peran (*inter-role conflict*), contoh mahasiswi yang telah menikah dimana ia harus membagi waktu antara melakukan tuntutan peran sebagai mahasiswi selain itu juga harus memenuhi tugas-tugas sebagai istri.
- b. Konflik dalam peran (*intra-role conflict*), contoh guru wali kelas harus disiplin, tegas, tapi di pihak lain ia juga harus mempunyai pengertian yang mendalam terhadap persoalan-persoalan muridnya.²⁸

Dyer juga mengatakan bahwa konflik peran terjadi karena disebabkan beberapa faktor, antara lain :

- a. *Conflict lying*, merupakan konflik yang terjadi dalam disparitas antara permintaan dua peran yang harus dimainkan oleh seseorang.
- b. Konflik timbul manakala seseorang menganggap bahwa dirinya terlalu banyak diberikan peran yang tidak mungkin dia penuhi atau dia jalani.
- c. Konflik internal yang merupakan konflik yang sudah ada misalnya : terjadi ketika seseorang menerima sebuah peran, namun dia tidak dapat melaksanakan peran tersebut, dia juga tidak dapat menghindari diri dari masalah itu.

²⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi* . . . hlm. 221

- d. Konflik seringkali muncul karena ada harapan orang lain yang terlalu tinggi terhadap suatu peran, namun orang itu tidak bisa melaksanakan tugas itu dengan sempurna.²⁹

E. Konsep Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia yang dengan karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.³⁰ kemudian suatu masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok manusia yang saling terkait oleh sistem-sistem, adat istiadat, serta hukum-hukum khas, dan yang hidup bersama. Kehidupan bersama ialah kehidupan yang di dalamnya kelompok-kelompok manusia hidup bersama-sama di suatu wilayah tertentu dan bersama-sama berbagi iklim serta makanan yang sama.

Kehidupan manusia bersifat kemasyarakatan, artinya bahwa secara fitri ia bersifat kemasyarakatan. Di satu pihak, kebutuhan, keuntungan, kepuasan, karya dan kegiatan manusia, pada hakikatnya, bersifat kemasyarakatan, dan sistem kemasyarakatan akan tetap terwujud selama ada pembagian kerja, pembagian keuntungan dan rasa saling membutuhkan dalam suatu perangkat tertentu tradisi dan sistem. Di pihak lain, gagasan-gagasan, ideal-ideal perangai-perangai serta kebiasaan-kebiasaan khas menguasai manusia umumnya, dengan memberi mereka suatu rasa kesatuan. Dengan kata lain, masyarakat merupakan suatu kelompok manusia yang di

²⁹*Ibid*, h. 159

³⁰Hassan shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : IKAPI,1993) hlm. 47

bawah tekanan serangkaian kebutuhan dan di bawah pengaruh seperangkat kepercayaan, ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kesatuan kehidupan bersama.

Kepentingan-kepentingan bersama, dan ikatan-ikatan tertentu kehidupan manusia mempersatukan manusia dengan memberi setiap individu suatu rasa kesatuan yang serupa dengan pengalaman sekelompok orang yang melakukan perjalanan bersama dalam sebuah mobil, pesawat terbang atau kapal, dengan tujuan selamat, sama-sama menghadapi bahaya dalam perjalanan serta mengalami nasib yang serupa.

Masalah yang berkenaan dengan faktor-faktor penyebab terwujudnya kehidupan bermasyarakat manusia, telah muncul sejak dahulu kala. Apakah manusia di lahirkan dengan di sertai naluri bermasyarakat, yakni apakah manusia secara alami di ciptakan sebagai bagian dari suatu keseluruhan, dengan suatu dorongan alami untuk menyatu dengan keseluruhan itu, atau apabila ia tidak di ciptakan sebagai suatu makhluk bermasyarakat, maka tekanan-tekanan dan ketentuan-ketentuan dari luarkah yang memaksakan hidup bersama? Dengan kata lain, apakah manusia menurut fitrahnya, cenderung hidup bebas dan tak mau menerima kewajiban-kewajiban serta batasan-batasan apapun yang di berikan kepadanya, padahal hal-hal itu penting bagi kehidupan bermasyarakat? Apakah, karena belajar dari pengalaman bahwa tiada seorang pun mampu terus hidup menyendiri, maka ia terpaksa menyerah pada batasan-batasan yang di tentukan oleh kehidupan bermasyarakat? Atau, walaupun ia tidak bersifat kemasyarakatan maka apakah faktor yang membujuknya agar mau

hidup bermasyarakat bukanlah paksaan, atau setidaknya keterpaksaan bukanlah satu-satunya faktor? Ataukah, karena penalarannya dan kemampuannya untuk memperhitungkan yang membuatnya berkesimpulan bahwa dalam memulai kerjasama dan kehidupan bermasyarakatlah ia dapat lebih menikmati anugrah-anugrah alam dan karena itu, ia memilih hidup bersama dengan manusia-manusia lain?maka, dengan demikian masalahnya adalah bahwa :

- a. Manusia bersifat kemasyarakatan.
- b. Manusia terpaksa bermasyarakat.
- c. Manusia berdasarkan pilihannya sendiri.

Menurut teori pertama, kehidupan bermasyarakat manusia sama dengan kerekanan seorang pria dan seorang wanita dalam kehidupan berumah tangga, masing-masing merupakan bagian dari suatu keseluruhan, dan masing-masing bersifat ingin bersatu dengan keseluruhan itu. Menurut teori kedua, teori kehidupan bermasyarakat itu seperti bekerjasama, seperti suatu fakta antara dua negara yang karena tak mampu mempertahankan diri terhadap musuh, terpaksa membuat persetujuan kerjasama. menurut teori ketiga, faktor utama yang membentuk kehidupan bermasyarakat adalah kemampuan akal dan kemampuan memperhitungkan manusia.

Menurut pandangan pertama, hal bermasyarakat merupakan suatu tujuan umum dan semesta yang secara fitri ingin di capai manusia. Menurut teori kedua, hal bermasyarakat merupakan suatu gejala tak tetap dan kebetulan suatu tujuan kedua,

bukan utama. Menurut teori ketiga hal bermasyarakat merupakan hasil kemampuan nalar dan kemampuan memperhitungkan manusia.

Dapatlah dikatakan, berdasarkan penelaahan atas ayat-ayat Al Qur'an, bahwa hal bermasyarakat itu melekat pada fitrah dan penciptaan manusia dalam surah Al-hujarat, Al'quran berkata :

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : Hai manusia, kami telah menciptakan kamu dari seorang lelaki dan seorang perempuan, dan telah menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Tentu yang paling mulia di antara kamu, dalam pandangan Allah ialah yang paling takwa di antara kamu. Sungguh Allah Maha mengetahui maha teliti. (QS-Hujarat : 13.)

Dalam ayat ini, di samping suatu ajaran etik terdapat suatu implikasi yang menunjukkan falsafah keberadaan bermasyarakat manusia, yang menurutnya manusia di ciptakan sedemikian rupa sehingga selalu hidup berkelompok-kelompok, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dan manusia di kenal melalui hubungannya dengan bangsa dan sukunya suatu identitas yang merupakan suatu bagian tak terpisahkan dari keberadaan hidup bermasyarakat jika hubungan-hubungan ini yang dalam satu hal menyebabkan kebersamaan dan hubungan antar manusia, dalam hal

lain menyebabkan manusia terpisah dan menyendiri tidak ada maka tidaklah mungkin untuk mengenali mereka satu persatu. Akibatnya, kehidupan bermasyarakat yang merupakan dasar hubungan manusia, tidak akan ada. Faktor-faktor ini serta faktor-faktor lainnya dalam kehidupan bermasyarakat seperti perbedaan sifat, warna kulit dan tubuh merupakan dasar untuk mengenali orang. Sekiranya semua orang bersifat, bewarna, kulit dan bertubuh sama merupakan dasar untuk mengenali, dan sekiranya mereka tidak di atur oleh berbagai jenis hubungan, maka mereka akan menjadi suatu produk baku suatu pabrik, semuanya sama, sehingga tidak terbedakan. Hai ini akhirnya, akan menyebabkan ketiadaan bermasyarakat yang berdasarkan hubungan-hubungan dan pertukaran gagasan, kerja dan komunitas. Karenanya, tujuan hubungan seseorang dan suku dan kelompok bersifat alamiah perbedaan-perbedaan antarsesama manusia merupakan suatu syarat penting bagi adanya kehidupan bermasyarakat.

Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai ragam jiwa, fisik, intelektual, dan kecenderungan. Dia telah menganugerahi sebagian orang kemampuan-kemampuan khas, dan telah mengkaruniahi sebagian mereka keunggulan kemampuan tertentu atas sebagian lain. Dengan jalan ini membuat semua manusia secara hakiki saling memerlukan dan cenderung berhubungan dengan sesamanya. Dengan demikian, Allah telah meletakkan dasar kehidupan bersama dan bermasyarakat bukan sekedar hal biasa, di kehendaki ataupun terpaksa, tetapi juga alami.³¹ Allah telah menciptakan manusia dengan watak yang cenderung untuk berkumpul dan bermasyarakat, dan tidak mampu memenuhi segala kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain, dan apabila

³¹Murthada muliahhari, *masyarakat dan sejarah* (Bandung : Mizan, 1995) hlm. 15-19

berkelompok dan menetap di kota-kota dan hidup bersama, untuk menjamin kerukunan dan keserasian hubungan antara mereka, Tuhan meletakkan peraturan-peraturan yang mengatur hak dan kewajiban masing-masing anggota masyarakat sebagai rujukan yang harus mereka penuhi .³²

Masyarakat terdiri dari individu-individu, tanpa mereka tidak akan ada masyarakat. Mengapa demikian? Bagaimana hubungan individu dengan masyarakat ?

Pandangan pertama, Masyarakat terdiri dari individu-individu ini hanyalah suatu sintesis, bentukan yakni suatu sintesis tak sejati keberadaan suatu sintesis nyata bergantung pada serangkaian unsur yang saling mempengaruhi, dan pada hubungan timbal balik aksi dan reaksi unsur-unsur itu. Aksi dan reaksi ini menyebabkan timbulnya suatu gejala baru dan ciri-ciri khasnya, sebagaimana tampak pada kasus sintesis kimiawi. Misal, berkat aksi dan reaksi dua gas oksigen dan hidrogen, maka terbentuklah suatu senyawa baru yakni air, dengan bentuk dan seperangkat baru sifat. Syarat mutlak bagi adanya suatu sintesis ialah bahwa unsur-unsur pokoknya saling terlebur dan sifat-sifatnya lepas, sehingga suatu wujud baru yaitu senyawa itu.

Dalam kehidupan bersama bersama manusia tidak pernah saling terlebur seperti ini, dan suatu masyarakat bukanlah seperti satu manusia tunggal. Bila demikian, maka keberadaan masyarakat tak mesti dan tak berdiri sendiri, hakiki, dan mesti. Jadi, walaupun kehidupan manusia dalam masyarakat berbentuk dan bewarna

³²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tatanegara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran* (Jakarta : UI-Press, 1993) hlm.45

kolektif, toh anggota-anggota masyarakat tak melebur membentuk senyawa sejati yang di sebut masyarakat.

Pandangan kedua, sungguh masyarakat tak dapat di samakan dengan senyawa-senyawa alamiah lainnya. Ia merupakan suatu senyawa bentukan suatu senyawa bentukan termasuk senyawa, meski tak alamiah. Suatu senyawa bentukan, seperti sebuah mesin, merupakan suatu sistem kesalingberkaitan antarbagian.

Masyarakat begitu pula, terdiri dari beberapa badan dan organisasi primer dan skunder. Badan-badan ini, serta individu-individu yang berkait dengan mereka, semuanya saling berhubungan erat. Perubahan-perubahan apapun pada salah satu lembaga ini baik bersifat kebudayaan, keagamaa, perekonomian, kehukuman, dan kependidikan membawa perubahan pada lembaga-lembaga lain pula. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat merupakan suatu gejala yang bergantung pada mesin masyarakat. Tetapi, dalam proses ini, baik identitas, perseorangan maupun identitas lembaga tak sepenuhnya terlebur dalam masyarakat sebagai suatu kesatuan.

Pandangan ketiga, masyarakat merupakan suatu senyawa sejati, sebagaimana senyawa-senyawa alamiah. Tetapi, yang di sentesis di sini adalah jiwa, pikiran, kehendak serta hasrat. Sintesisnya bersifat kebudayaan bukan kefisikan. Unsur-unsur bendawi, yang dalam proses saling aksi dan reaksi, saling susut dan lebur, menyebabkan suatu munculnya wujud baru, dan berkat reorganisasi ini mewujudkan suatu senyawa baru, dan unsur-unsur itu terus maujud dengan identitas baru, dengan demikian, yang memasuki dengan kehidupan bermasyarakat dengan karunia-karunia

yang di peroleh dari alam dan kemampuan-kemampuan bawaan mereka, secara kejiwaan saling melebur untuk mendapatkan suatu identitas baru jiwa yang di istilahkan sebagi jiwa kemasyarakatan.

Pandangan keempat, masyarakat merupakan senyawa sejati yang lebih tinggi di banding senyawa alamiah. Dalam hal senyawa alamiah, unsur-unsur pokoknya mempunyai identitas sebelum sintesis terjadi. Selama aksi dan reaksi mereka berlangsung terwujudlah syarat-syarat bagi munculnya suatu wujud baru. Namun manusia tak memiliki pendirian apapun ketika belum ada masyarakat. Pada saat ini, ia bagai bejana hampa yang hanya mampu menampung jiwa kemasyarakatan. Tanpa adanya masyarakat sepenuhnya seperti hewan, bedanya hanya karena ia mempunyai sifat manusiawi.³³

2. Masyarakat Menurut Pandangan Biologis

Pengikut pelajaran sosiologi-organis (yaitu pelajaran sosiologi yang memandang masyarakat ini sebagai suatu badan yang hidup, tak berbeda daripada hewan dan manusia, dalam buku ini juga di sebut sosiologi-biologis) dalam khususnya mempersamakan masyarakat sebagai suatu organisme itu, melihat masyarakat sebagai suatu barang yang hidup mempunyai jantung (pemerintah) beranggota dan berurat syaraf dan sebagainya. Masyarakat dapat sakit kemudian ia mempunyai nafsu dan mengenal juga perjuangan hidupnya sebagai seekor hewan dalam kehidupan yang merdeka.

³³ Murthada muliahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung : Mizan, 1995) hlm. 20-24

Memang ada beberapa hal yang cocok dalam persamaan ini tetapi masih lebih banyak yang bertentangan antara lain :

- a. Bahwa manusia yang berakal dan berfikir yang di pandang sebagai suatu sel dalam organisme masyarakat itu, tidak dapat di persamakan dengan sel dan organisme hewan. Manusia berbeda-beda sifat dan fikirannya satu sama lain, sedangkan sel hewan satu sama yang lain serupa baik dalam bentuk maupun sifat-sifatnya.
- b. Segala rintangan atau pertentangan dalam tubuh biologi mendatangkan sakit, sedangkan pertentangan dalam masyarakat, umpamanya perdebatan dalam forum yang bertujuan memperbiki Negara seringkali mendatangkan kebaikan bagi Negara seluruhnya.³⁴

3. Struktur Masyarakat

1. Kelompok Sosial

Kehidupan kelompok adalah sebuah naluri manusia sejak ia di lahirkan naruri ini yang mendorongnya untuk selalu menyatukan hidupnya dengan orang lain dan kelompok. Naluri berkelompok itu juga yang mendorong manusia untuk menyatukan dirinya dengan kelompok yang lebih besar dalam kehidupan manusia lain di sekelilingnya bahkan mendorong manusia menyatu dengan alam fisiknya. Untuk memenuhi naluri manusia ini, maka setiap manusia saat melakukan proses keterlibatannya dengan orang dan lingkungannya, proses ini di namakan adaptasi.

³⁴Hassan shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : IKAPI,1993) hlm. 58-59

Adaptasi dengan kedua lingkungan tadi, manusia lain dan alam di sekitarnya itu, melahirkan struktur sosial baru yang di sebut dengan kelompok sosial.

Kelompok sosial adalah kehidupan bersama manusia dalam himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang umumnya secara fisik relative kecil yang hidup secara guyup. Ada juga beberapa kelompok sosial yang di bentuk secara formal dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Berdasarkan struktur kelompok dan proses sosialnya, maka kelompok sosial dapat di bagi menjadi beberapa karakter yang penting :

TABEL I
TIPE KELOMPOK SOSIAL

Kelompok	Sekunder	Primer
Formal	A	B
Informal	C	D

Ada empat kelompok yang dapat di bagi berdasarkan struktur masing-masing kelompok sosial, antara lain :

- a. Kelompok formal sekunder (A) adalah kelompok sosial yang umumnya yang bersifat sekunder, bersifat formal, memiliki aturan dan struktur yang tegas, serta di bentuk berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas pula.

Kelompok sosial formal-skunder memiliki cirri-ciri sebagai berikut.

1. Adanya kesadaran anggota bahwa ia adalah bagian dari kelompok yang bersangkutan.
2. Setiap anggota memiliki timbal balik dengan anggota lainnya dan bersedia melakukan hubungan-hubungan fungsional di antara mereka.
3. Setiap anggota masyarakat menyadari memiliki faktor-faktor kebersamaan di antara mereka, dimana kebersamaan ini mendorong kohesifitas kelompok itu sendiri. Faktor-faktor itu umpamanya, kepentingan bersama, nasib yang sama, promordialisme, memiliki ancaman yang sama, termasuk juga memiliki harapan-harapan yang sama.
4. Kelompok sosial ini memiliki struktur yang jelas dan tegas, termasuk juga prosedur suksesi dan kaderisasi.
5. Memiliki aturan formal yang mengikat setia anggota kelompok dalam struktur yang ada termasuk juga mekanisme struktur dan sebagainya.
6. Anggota dalam kelompok formal sekunder memiliki pola dan pedoman perilaku sebagaimana di atur oleh kelompok secara umum.
7. Kelompok ini memiliki system kerja yang terpolo, berstruktur, dan berproses dalam meecapai tujuan-tujuan kelompok
8. Kelompok sosial formal sekunder memiliki kekuatan mempertahankan diri, mengubah diri (adaptasi), rehabilitasi diri, serta kemampuan menyerang kelompok lain.
9. Kelompok sosial formal sekunder memiliki masa (umur) hidup yang di kendalikan oleh faktor-faktor internal dan eksternal.

- b. Kelompok formal primer(B) adalah kelompok sosial yang umumnya bersifat formal namun keberadaannya bersifat primer. Kelompok ini tidak memiliki aturan yang jelas, walaupun dijalankan secara tegas. Walaupun fungsi-fungsi struktur itu di implementasikan secara guyub. Terbentuknya kelompok ini berdasarkan tujuan-tujuan yang jelas ataupun juga tujuan yang abstrak. Contoh dari kelompok formal primer adalah keluarga inti, kelompok kekerabatan dan kelompok-kelompok primordial.
- c. Kelompok informal sekunder (C) adalah kelompok sosial yang umumnya informal namun keberadaannya bersifat sekunder. Kelompok ini tidak bersifat mengikat, tidak memiliki aturan dan struktur yang tegas serta dibentuk berdasarkan sesaat dan tidak mengikat bahkan bisa berbentuk tujuan yang kurang walaupun memiliki tujuan-tujuan yang kurang jelas. Contoh kelompok ini adalah kelompok persahabatan, kelompok anak muda (geng) dan sebagainya.
- d. Kelompok informal-primer (D) adalah kelompok sosial yang terjadi akibat meleburnya sifat-sifat kelompok sosial formal-primer atau disebabkan karena pembentukan sifat-sifat di luar kelompok formal-primer. Kelompok ini juga merupakan bentuk lain dari kelompok informal-sekunder terutama menonjol hubungan-hubungan mereka yang sangat pribadi dan mendalam.

2. Lembaga (Pranata) Sosial

Lembaga pranata sosial adalah sekumpulan tata aturan yang mengatur interaksi dan proses-proses sosial di dalam masyarakat. Lembaga sosial

memungkinkan setiap struktur dan fungsi serta harapan-harapan setiap anggota dalam masyarakat dapat berjalan dan memenuhi harapan sebagaimana yang di sepakati bersama. Dengan kata lain lembaga sosial di ciptakan untuk menciptakan ketertiban.

Wujud kongkrit dari pranata sosial adalah aturan, norma, adat istiadat, dan semacamnya yang mengatur kebutuhan masyarakat dan telah terinternalisasikan dalam kehidupan manusia, dengan kata lain pranata sosial adalah system norma yang telah melembaga atau menjadi kelembagaan di suatu masyarakat.

3. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah struktur yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Secara fungsional, lahirnya strata sosial ini karena kebutuhan masyarakat terhadap system produksi yang di hasilkan masyarakat di setiap strata, dimana system produksi itu mendukung secara fungsional masing-masing strata.

4. Mobilitas Sosial (*social mobility*)

Mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Mobilitas bisa berupa peningkatan atau penurunan dalam segi status sosial dan biasanya termasuk pula penghasilan yang dapat di alami oleh beberapa individu atau oleh keseluruhan anggota kelompok.³⁵

³⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) hlm.43-50

F. Konsep Pembangunan

1. Pengertian Pembangunan

Dewasa ini kita menyaksikan gejala yang luar biasa dimana untuk pertama kalinya di dunia ketiga suatu ideologi dan gagasan manusia berhasil mendominasi menyingkirkan keyakinan, pikiran dan cita-cita tradisional mereka. Gagasan yang baru berusia sekitar 50 tahun tersebut, yakni pembangunan (*dovelopment*) telah menjadi agama baru, yakni membangkitkan dan menjanjikan harapan baru untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.

Keyakinan dovelopment beserta segala tata cara ritualnya seperti metodologi, pendekatan, peraturan, indikator keberhasilannya serta segala macam sanksi bagi yang tidak mengindahkannya, kini telah menyebar dan menjadi ideologi, visi, teori dan proses yang mendominasi di hampir semua negara, khususnya dunia ketiga.

Development, telah di terjemahkan atau di sosialisasikan ke berbagai bahasa dengan menggunakan kata yang sesuai dengan istilah lokal di masing-masing negara. Di amerika latin misalnya, kata ini di samakan dengan kata “dessarolo”. Bahkan di negara yang belum memiliki bahasa nasional seperti filifina misalnya, kata yang di pergunakan untuk melokalkan “development” adalah dalam tiga bahasa daerah utama, yakni “pang-unlad” untuk bahasa tagalog, sedangkan dalam bahasa illong

adalah “pas-uswag” dan dalam bahasa illocano menjadi “progreso”. Di Indonesia, kata “development” di terjemahkan dengan pembangunan.

Namun jika di lihat dengan pengertian dasarnya, tidak ada suatu konsep dalam ilmu-ilmu sosial yang serumit seperti kata tersebut. Istilah “development” di pakai dalam bermacam-macam konteks dan seringkali di pergunakan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu.

Ada banyak kata yang mempunyai makna “development”, seperti misalnya perubahan sosial, pertumbuhan, progres dan modernisasi. Dari kata tersebut hanya istilah perubahan sosial yang memberi makna perubahan ke arah lebih positif, namun sering sekali lagi makna “development” sangat tergantung pada konteks dan siapa yang menggunakannya, serta untuk kepentingan apa.

2. Paradigma dan Teori Pembangunan

Untuk memberikan gambaran tentang ragam teori pembangunan, dapat di dekati melalui proses kronologibagaimana *grand* teori di kembangkan, terutama ada sejarah pemikiran pembangunan abad modern hingga saat ini. Salah satu yang sangat mempengaruhi dan membentuk suatu teori adalah apa yang di kenal dengan paradigma. Hal ini penting mengingat pentingnya paradigma dalam membentuk dan mempengaruhi teori maupun analisa seseorang. Dengan demikian sesungguhnya tidak ada suatu teori atau pandangan yang netral dan obyektif melainkan bergantung pada paradigma yang di pergunakan. Namun sebelum melangkah lebih lanjut, apa

sesungguhnya pengertian paradigma itu? Pengertian paradigma sesungguhnya banyak sekali.

Misalnya, peneliti seperti Patton (1975) mengartikan paradigma sebagai “*a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world*”. Namun yang di maksud dengan paradigma di sini adalah konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang di kembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial, untuk memberikan kerangka konsepsi dalam memberi makna realitas sosial.

Paradigma tidak hanya menjadi tempat berpijak dalam melihat suatu realitas namun juga membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat, apa yang kita anggap masalah, apa masalah yang kita rasa bermanfaat untuk di pecahkan serta apa metode yang kita gunakan dalam meneliti dan berbuat. Paradigma sebaliknya mempengaruhi apa yang kita pilih, tidak ingin kita lihat dan tidak ingin kita ketahui.

Oleh karena itu, jika ada dua orang melihat suatu realitas sosial yang sama, atau membaca ayat dari sebuah kitab suci yang sama, akan menghasilkan pandangan yang berbeda, menjatuhkan penilai dan sikap yang berbeda pula. Paradigma pulalah yang akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang apa yang adil dan yang tidak adil, atau baik buruknya suatu tindakan.

Oleh karenanya, dominasi suatu paradigma sesungguhnya bukanlah karena salah benarnya paradigma tersebut, melainkan lebih di sebabkan karena para

pendukung dari paradigma tersebut memiliki kekuatan dan kekuasaan, bukan karena paradigma mereka lebih baik dari yang mereka kalahkan.

Demikian halnya dalam memahami teori pembangunan. Dominasi teori pembangunan, dimana teori tersebut merupakan hasil atau dibentuk oleh suatu paradigma tertentu, adalah kaitannya dengan kekuatan dan kekuasaan bagi penganut teori tersebut. Lantas pertanyaannya mengapa kita harus memiliki satu paradigma atau teori.

Pilihan terhadap paradigma dan teori pembangunan adalah selalu dikaitkan mana teori yang akan berakibat pada terciptanya emansipasi dan penciptaan hubungan yang secara mendasar lebih baik. Oleh karena itu memilih paradigma dan teori pembangunan itu sendiri adalah suatu pemihakan dan berdasarkan nilai-nilai yang kita anut. Pertanyaannya yang penting di sini adalah siapa dan dengan apa sesungguhnya kegiatan dan aksi kita abdikan? Masalah siapa-siapa yang ingin kita pecahkan melalui aksi dan program kegiatan kita?

Persamaan antara paradigma dan teori dikaitkan dengan pembangunan lebih terlihat pada cara pandang yang digunakan. Sedangkan perbedaannya dilihat pada cakupan yang menjadi gerapan masing-masing, tentu saja paradigma ingin melihat masalah berdasarkan cakupan umum dan luas, sedangkan teori sudah bergerak pada aspek detail yang berdasarkan cakupan khusus.³⁶

³⁶Lainatus Sifah, *Islam dan Pembangunan* (Bandung :Cita Pustaka Media Perintis,2008) hlm. 84-87.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan penulis saat mencari data adalah metode penelitian kualitatif, yaitu memberikan gambaran tentang bagaimana proses pembangunan di desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung hangus Kabupaten Batu Bara dan memberikan gambaran bagaimana peran masyarakat serta bagaimana tanggapan tokoh agama terhadap pembangunan tersebut. Penelitian ini juga di dasarkan data lapangan (*field research*) dengan melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait untuk di jadikan sampel penelitian.

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif, yang dimaksud deskriptif adalah laporan ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, vidiotape, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.³⁷ Serta berusaha untuk mendiskripsikan dan melukiskan faktor-faktor yang ada, kemudian menganalisa dan menafsirkan untuk selanjutnya di simpulkan.

³⁷ Lexy j. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya,2016) hlm. 11.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian di lakukan di Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara. Waktu penelitian adalah waktu yang berlangsung dalam kegiatan penelitian. Tahap penelitian ini di laksanakan

C. Informan Peneliti

Informan penelitian ini di arahkan pada pencarian data dari beberapa buku, dari data atau dokumen desa, serta terjun langsung pada objek penelitian yang terkait yaitu bapak kepala desa yang pada saat penelitian di wakili oleh Sekretaris Desa kemudian masyarakat Desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara, serta Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), yang secara langsung di wawancarai oleh penulis, agar bisa mendapatkan hasil penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, di digunakan dua sumber data yaitu, pengumpulan data primer dan skunder.

1. Data Primer

Untuk mendapatkan informasi awal, peneliti melakukan studi litelature yang berkenaan dengan peran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa, hal ini bertujuan untuk menjalin kerja sama yang baik dengan informan yang di teliti untuk melakukan suatu perubahan yang mengarah perbaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga

data yang di harapkan dapat di peroleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi langsung dan wawancara.

a. Observasi Langsung

Observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dengan cara pengamatan langsung terdapat kemungkinan untuk mencatat hal-hal, perilaku, pertumbuhan dan sebagainya, sewaktu kejadian tersebut berlaku, atau sewaktu perilaku tersebut terjadi. Dengan cara pengamatan, data yang langsung mengenai perilaku yang tipikal dari objek dapat di catat segera, dan tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang, pengamatan langsung dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

b. Wawancara

Selain dari pengumpulan data dari pengamatan, maka dalam ilmu sosial data dapat juga di peroleh dengan mengadakan interview atau wawancara. Dalam hal ini informasi atau keterangan di peroleh langsung dari responden atau informan dengan cara tatap muka dan bercakap-cakap.³⁸ Fokus wawancara adalah masyarakat, Kepala desa, perangkat desa, organisasi kemasyarakatan.

Secara garis besar, wawancara di bedakan atas wawancara terstruktur

³⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998) hlm. 212-213

(*structured interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*), wawancara terbuka, dan wawancara tertutup. Pelaksanaannya dapat di lakukan dalam wawancara tatap muka (*face to face interview*) atau wawancara melalui telepon (*interview by telephone*).

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur adalah kegiatan wawancara yang memerlukan administrasi dari suatu jadwal wawancara oleh seorang pewawancara. Tujuannya untuk semua yang di wawancarai adalah untuk memberikan secara pasti konteks yang sama dari pertanyaan. Wawancara terstruktur di lakukan oleh peneliti bila dia mengetahui secara jelas dan terperinci apa informasi yang di butuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah di tentukan atau di susun sebelumnya yang akan di sampaikan kepada responden.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Di sebut wawancara tidak terstruktur sebab pewawancara tidak memiliki *setting* wawancara dengan sekuensi pertanyaan yang di rencanakan yang dia akan tanyakan kepada responden. Dengan kata lain, pewawancara dalam wawancara tidak terstruktur secara khas hanya mempunyai satu daftar tentang topic atau isu.³⁹

3. Wawancara Terbuka

³⁹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung : Refika Aditama, 2009) hlm. 313

Wawancara terbuka yang para subjeknya tahu bahwa mereka sedang di wawancarai dan mengetahui pula apa maksud dan tujuan wawancara itu.

4. Wawancara Tertutup

Wawancara tertutup biasanya yang di wawancarai tidak mengetahui dan tidak menyadari bahwa mereka di wawancarai, dan mereka tidak tau tujuan wawancara itu.⁴⁰

Dalam wawancara fokus utama orang yang di wawancarai adalah kepala desa, organisasi kemasyarakatan dan masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Peneliti memperoleh data melalui buku (*literature*), jurnal, catatan-catatan yang di peroleh melalui desa, dan catatan yang ada pada lembaga terkait seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) serta melalui situs/*webside*. Data sekunder di butuhkan untuk melengkapi data primer, serta buku-buku yang terkait.

E. Teknis Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa di analisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberikan arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.

⁴⁰ Alamsyah Taher, *Metode Penelitian Sosial* (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2009) hlm. 147.

Suatu penelitian yang efektif dan efisien, bila semua data yang di kumpulkan dapat di analisis dengan teknik analisis tertentu. Itulah kiranya, pada saat merancang penelitian, sudah harus di pikirkan data yang akan di kumpulkan dan teknik analisis data yang akan di gunakan.⁴¹

Analisis data dalam penelitian merupakan suatu bagian yang sangat penting dan memerlukan ketelitian serta kekritisian dari peneliti.⁴² Adapun tujuan analisis data adalah seperti yang di kemukakan oleh Karlinger “ *the purpose of analysis is to reduce data to intelligible and interpretable form, so that the relations of reseach problem can be studied and tested*” artinya tujuan analisis adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah di pahami dan mudah di tafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat di pelajari dan di uji.⁴³

Proses analisis dan penafsiran data di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara melalui beberapa masyarakat desa Ujung Kubu, kepala desa, organisasi kemasyarakatan, pengamatan yang sudah di tuliskan dalam pengamatan lapangan.dokumen tentang peran masyarakat dan tentang pembangunan di Desa Ujung Kubu, gambar atau fotoyang terkait dengan peran masyarakat dalam pembangunan, dan sebagainya. Data tersebut banyak sekali, setelah di baca di pelajari dan di telaah, langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang di lakukan dengan jalan melakukan klarifikasi data. Hal ini di lakukan untuk memperjelas suatu gambaran permasalahan yang di ajukan

⁴¹ Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian :Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian* (Malang : UIN-Malang Prees) hlm. 127

⁴² Nurul Zuriah, *Metodologi* . . . hlm. 198

⁴³ Moh. Kasiram, *Metodologi* . . . hlm.128

yaitu mengenai peran masyarakat dalam meningkatkan pembangunan desa. Tahap selanjutnya di lakukan kesimpulan, kesimpulan di gunakan untuk meringkas gambaran atau uraian dari permasalahan yang di bahas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa

Ujung Kubu adalah nama sebuah desa yang terletak di kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatera Utara. Sama halnya dengan desa-desa di sekitar Ujung Kubu. Pada abad ke-16 saat masa kerajaan yang bernama “Kerajaan Lima Laras”.

Konon ceritanya, Kerajaan Lima Laras berdiri atas lima kampung kecil yang merupakan kekuatan bagi kerajaan lima laras, kampung-kampung tersebut antara lain

- a. Kampung Rawo sebagai pusat perdagangan atau pusat pemerintahan sebelum abad ke-18.
- b. Kampung Pinang / sentang atau Kampung Periuk
- c. Pematang Kocik
- d. Kampung Guntung
- e. Nibung Hangus

Nibung hangus adalah tanah yang subur berhutan nibung hangus, tanah yang subur berhutan belukar banyak di tumbuh pohon rotan, pohon pinang, pohon bakau, pohon nibung, dan tumbuhan lainnya seperti nipah, sehingga merupakan tanah yang sangat subur. Banyak hasil dari nibung hangus tersebut membuat kampung tersebut

terkenal sehingga banyak pedagang dari luar daerah datang bermukim dan mengambil hasil hutan tersebut sambil bercocok tanam dan berdagang terutama dari minang, dari Riau, dari Jambi, dari Malaya, dan dari Aceh. Kampung Nibung hangus menurut ceritanya akhir-akhir abad 16/ awal abad ke tujuh belas hutan Nibung yang terbakar tersebut mulai dari sei Batu Bara Guntung, Lenggadai, Ujung Kubu, sampai Meranti.

Nibung hangus berubah menjadi kampung Lima Laras di sekitar tahun 1925. Kampung Lima Laras terbagi dua, Lima Laras A, dan Lima Laras B, selanjutnya Lima Laras A hingga sekarang masih dengan sebutan Lima Laras sedangkan Lima Laras B sepanjang 3 Km ke timur atau disebut ujung langkat. Ujung Langkat inilah cikal bakal nama kampung Ujung Kubu yang sekarang menjadi pusat kecamatan Nibung Hangus. di sebut Ujung Kubu karena pemukiman terakhir kekuasaan kerajaan tanah langkat yang kemudian pendatang tersebut mendirikan kios/kedai di simpang tengah kampung Ujung Kubu.

Istilah Ujung Kubu sendiri merupakan nama yang di ambil perlawanan rakyat Kerajaan Lima Laras dengan Belanda. Ujung Kubu merupakan ujung pertahanan dari rakyat Kerajaan Lima laras, penggantian nama Ujung Langkat ke Ujung Kubu di dasari dari perjuangan masyarakat Ujung Kubu pada masa dahulu dalam menantang penjajahan Belanda. Selain itu salah satu sudut di kampung Ujung Kubu menurut ceritanya adalah tempat hunian makhluk halus (hunian) sehingga tidak satupun orang yang berniat buruk dapat menakhlukkan Ujung Kubu. Ujung Kubu juga di kenal

dengan tempat gudangnya ulama-ulama islam, panglima dan tabib-tabib yang handal dan profesional yang menjadi tumpuan kerajaan waktu itu.

2. Sejarah Pemerintahan Desa

Ujung Kubu adalah sebuah desa yang sejak kemandirian republik Indonesia sudah menjadi desa sendiri meskipun berbeda nama penyebutannya. Ujung Kubu pada dasarnya memiliki keluasaan tanah dan kewenangan desa. Namun, dengan bertambahnya jumlah kepadatan penduduk akhirnya desa Ujung Kubu berkali-kali mengalami pemekaran, antara lain Desa Pematang Rambai, Desa Bagan Baru, dan Desa Bandar Sono. Berikut ini tabel nama-nama kepala Desa Ujung Kubu dari tahun 1950-2021 (sekarang) :

TABEL 1

**NAMA-NAMA KEPALA DESA UJUNG KUBU MULAI DARI TAHUN
1950-2021**

NO	PERIODE	NAMA KEPALA DESA	KETERANGAN
1.	1950-1965	Ngaladi	Kepala Kampung
2.	1962-1964	Fakir Ali	Plt.Kepala Kampung
3.	1964-1965	Abd. Hamid Ali	Plt. Kepala Kampung
4.	1965-1966	Fakir Ali	Plt. Kepala Kampung
5.	1966-1967	Sangab Siregar	Kepala Desa

6.	1967-1976	Jailani	Kepala Desa
7.	1976-1977	Mahmud	Kepala Desa
8.	1978-1980	Pandi sitepu	Kepala Desa
9.	1980-1981	Zainuddin	Kepala Desa
10.	1981-1996	Muhammad Akif	Kepala Desa
11.	1996-2009	Amrin	Kepala Desa
12.	2009-2015	Syahrin SHN	Kepala Desa
13.	2015-2021	Nurdin	Kepala Desa

3. Kondisi Demografi Desa

a. Letak dan Luas Desa

Desa Ujung Kubu terletak di sebelah Utara laut Sumatera tepatnya di Kec.

Nibung Hangus Kab. Batubara, Berjarak 7 Km dari ibu kota Nibung Hangus.

Desa Ujung Kubu terbentuk atas 9 Dusun, memiliki luas wilayah 914 Ha atau 675

Km. Dengan perincian sebagai berikut :

TABEL II

NAMA DUSUN DAN KEPALA DUSUN DESA UJUNG KUBU

NO	Nama Dusun	Kepala Dusun
1.	dusun I Kolam Delapan	Ramlan
2.	Dusun II Kmbar	Erwansyah

3.	Dusun III Pokan Ujung Kubu	Ramli
4.	Dusun IV Kampung Petani	Ajma'in
5.	Dusun V Pematang Pasir	Muhammad Tahir
6.	Dusun VI Simpang KR	Syamsul Bahri
7.	Dusun VII Simpang Teladan	Muhammad syafi'i
8.	Dusun VIII Pematang Kocik	Saharuddin
9.	Dusun IX Tanah Tinggi	Abdul Jalil

Adapun batas-batas wilayah adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sei Mentaram/Desa Tanjung Mulia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pematang Rambai/Desa Tali Air Permai.
- Sebelah Barat Berbatasan dengan desa Bandar Sono.

b. Topografi dan Jenis Tanah

1. Desa Ujung Kubu memiliki tanah darat dan rawa dan dari sebelah Utara berbatasan dengan selat Malaka sehingga tidak jauh dari pemukiman pantai.
2. Memiliki topografi datar dengan kemiringan rata-rata 1derajat
3. Desa Ujung Kubu berada pada ketinggian rata-rata 5 meter di atas permukaan laut.

c. Iklim

1. Desa Ujung Kubu termasuk beriklim tropis

2. Kelembaban rata-rata di Desa Ujung Kubu 36 celcius serta curah hujan cukup tinggi mencapai 2000-3000 Mm/ tahun

4. Peruntukan dan Manfaat Lahan

Sebagian besar lahan yang ada di desa Ujung Kubu di manfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan perkebunan dan pemukiman. Secara rinci pemanfaatan lahan di Desa Ujung Kubu dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL III
PEMANFAATAN LAHAN DESA UJUNG KUBU

No.	Peruntukan Lahan	Luas Ha
1	Persawahan	186
2	Tegalan/Perladangan	126,5
3	Perkebunan	525
4	Perumahan/Pemukiman	50
5	Kolam/Perikanan	15
6	Hutan	11,5
7	Perkantoran/Sarana Sosial	38

5. Kondisi Ekonomi

Kemiskinan masih merupakan salah satu masalah terbesar yang di hadapi bangsa Indonesia saat ini. Meski upaya-upaya penanggulangan kemiskinan terus menerus di lakukan dan bahkan semakin gencar dan meningkat frekuensinya dalam beberapa tahun terakhir, namun belum terlihat tanda-tanda yang menyakinkan bahwa masalah kemiskinan dapat segera di atasi. Jumlah penduduk miskin bukan semakin sedikit, tetapi bahkan secara kasat mata terlihat semakin bertambah jumlahnya. Karena itu, kemiskinan masih akan tetap menjadi tantangan dan masalah terberat bagi Indonesia ke depan.

Kondisi ekonomi masyarakat Ujung Kubu sendiri secara kasat mata terlihat jelas perbedaan antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini di sebabkan karena mata pencaharian mereka yang juga berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani, nelayan, perkebunan karet dan kelapa sawitdan sebagian kecil di sektor formal seperti pegawai Negeri sipil (PNS), honorer, guru, tenaga medis, dan lain-lain.

6. Kondisi Sosial Desa

Penduduk Desa Ujung Kubu berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduk paling dominan berasal dari suku melayu, jawa, Minang, Mandailing, dan Batak, sehingga tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong

royong dan kearifan lokal yang lain sudah terus di bina sehingga perselisihan menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat.

Desa Ujung Kubu mempunyai jumlah penduduk 7.270 jiwa, yang terdiri dari Laki-laki 3.636 jiwa, Perempuan 3.634 jiwa dan 1.759 KK, dengan perincian sebagai berikut :

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK DAN AGAMA DESA UJUNG KUBU

No	Nama Dusun	Jumlah Penduduk				Agama			
		Lk	Pr	Total	KK	islam	protestan	katolik	hindu
1.	Dusun I	191	168	359	96	✓			
2.	DusunII	392	422	814	814	✓			
3.	DusunIII	881	886	1.76	398	✓			
4.	DusunIV	224	218	442	112	✓			
5.	Dusun V	230	187	417	112	✓			
6.	DusunVI	521	485	1006	245	✓			
7.	DusunVII	364	415	779	214	✓			
8.	DusunVIII	379	370	749	184	✓			
9.	Dusun IX	454	483	7.270	1.759	✓			
Jumlah		3.363	3.634	7.270	1.759	100%			

7. Sarana dan Prasarana Desa

Kondisi sarana dan prasarana umum desa Ujung Kubu secara garis besar adalah sebagai berikut :

TABEL V

SARANA DAN PRASARANA DESA UJUNG KUBU

No	Sarana/Prasarana	Jumlah/Volume
1	Kantor Desa	1
2	Puskesmas	1
3	Gereja	0
4	Mesjid	1
5	Mushollah	10
6	Pos Kamling	0
7	Taman Kanak-kanak/PAUD	6
8	Pos Polisi	0
9	SD Negeri/MI Swasta	3
10	SLTP/Mts Swasta	3
11	SLTA/MA Swasta	1
12	Madrasah Aliyah Diniyah	2

8. Sumber Daya Alam Desa Ujung Kubu

Sumber daya alam yang tersedia di Desa Ujung Kubu adalah potensi desa yang menjadi aset utama Desa yang di miliki dan di kelola oleh masyarakat desa untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam mendukung sektor pembangunan kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan perekonomian rakyat adalah sebagai berikut :

TABEL VI
SUMBER DAYA ALAM DESA UJUNG KUBU

No	Uraian Sumber Daya Alam	Volume	Satuan
1.	Lahan pertanian	175	Ha
2.	Sungai	11,5	Ha
3.	Sungai	50	Ha
4.	Tanaman Perkebunan : Sawit, kelapa, umbi-umbian, dll.	130	Ha

9. Sumber Daya Sosial Budaya Desa

Dari keberagaman etnis masyarakat Desa Ujung Kubu tercermin etnis budaya dan adat yang beragam sesuai dengan adat istiadat dan kebiasaan di lingkungan masyarakat desa. Dari berbagai etnis, adat dan kebiasaan di desa, tergambar jumlah data sumber daya sosial budaya dalam tabel, sebagai berikut :

TABEL VII**SUMBER DAYA SOSIAL BUDAYA DESA UJUNG KUBU**

No	Uraian Sumber Daya Sosial Budaya	jumlah	Satuan
1.	Debus	1	Kelompok
2.	Marhaban/berzanji	3	Kelompok
3.	Perwiritan	9	Kelompok
4.	Gotong Royong	1	Desa

B. Beberapa Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Pembangunan Desa**Ujung Kubu****1. Peranan dan Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Sumbangan**

Ide

Dalam rangka melakukan perkembangan perubahan-perubahan kearah keadaan yang di anggap lebih baik yaitu pembangunan. Seringkali peranan pemerintah dan juga peranan masyarakat di laksanakan atas dasar perencanaan. Perencanaan di pakai sebagai suatu alat untuk mencapai tujuan-tujuan perubahan masyarakat tersebut secara lebih baik. Dalam hal ini perencanaan yang dapat di pakai mungkin bersifat campur tangan pemerintah yang ketat dalam kegiatan ekonomi bangsa tetapi dapat pula merupakan perencanaan yang memberikan yang cukup besar terhadap sektor swasta. Perencanaan juga di lakukan di dalam suatu pola pembangunan di mana arah dan kegiatan pembangunan di serahkan terutama kepada

kekuatan-kekuatan dalam masyarakat itu sendiri. Peranan pemerintah dalam bentuk perencanaan pada umumnya hanya menjaga keseimbangan dan kestabilan, berpangkal dari kenyataan bahwa pembangunan secara berencana lebih di rasakan sebagai suatu kebutuhan masyarakat yang belum atau baru berkembang.⁴⁴

Di samping peranan pemerintah, peranan masyarakat juga sangat penting dalam proses pembangunan, suatu masyarakat mutlak bagi tercapainya tujuan, umumnya partisipasi masyarakat yaitu suatu usaha untuk menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap pembangunan, sehingga proses pembangunan itu dapat di rasakan secara adil dan sejahtera, demikian pula secara sederhana dapat di ketahui bahwa masyarakat hanya akan terlihat dalam aktifitas selanjutnya apabila mereka merasa ikut ambil menentukan apa yang akan di laksanakan.

adapun beberapa peranan masyarakat desa Ujung Kubu berdasarkan penjelasan Bang Budi selaku sekretaris desa mengungkapkan :

*“Masyarakat desa Ujung Kubu turut berhadir membantu pemerintah untuk melakukan proses perencanaan pembangunan desa serta memberikan ide dan masukan dengan pemerintah desa untuk ikut terlibat dalam pembuatan keputusan”.*⁴⁵

Keberhasilan pembangunan tidak bisa di lepaskan oleh adanya putusan-putusan yaitu melalui tahapan-tahapan pengambilan keputusan. Pada tahap-tahap

⁴⁴Bintaro Tjokroamidjojo, *Perencanaan Pembangunan* (Jakarta : PT Toko Agung Jati, 1996) hlm. 44-45

⁴⁵ Wawancara penulis dengan sekretaris desa (wawancara di lakukan di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018

tertentu keterlibatan masyarakat sangatlah di butuhkan mengingat ide-ide atau pemikiran dapat menjadi bahan pertimbangan .

Partisipasi masyarakat dalam bentuk ide-ide adalah bagaimana masyarakat terlibat dalam memberikan buah pikirannya dalam proses pembangunan. partisipasi masyarakat dapat di wujudkan pada berbagai macam kesempatan, seperti melalui pertemuan atau saran dan tanggapan terhadap proses pembangunan.. Penyaluran ide-ide sumbangan pemikiran dapat di salurkan lewat lembaga-lembaga formal yang ada ataupun dalam proses perencanaan. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat di desa Ujung Kubu dalam pembangunan dalam bentuk pemikiran, maka dapat di lihat pada keikutsetaannya dalam mengikuti rapat-rapat yag di adakan pemerintah desa.

Proses perencanaan pembangunan di Desa Ujung Kubu sendiri juga melibatkan berbagai komponen yang mewakili masyarakat untuk ikut berperan dan juga unsur perangkat desa sebagai bentuk pemerintah Desa Ujung Kubu untuk melibatkan masyarakat desa untuk ikut berperan dalam proses perencanaan pembangunan dan memberikan masukan kepada pererintah sebagai upaya untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang rencana pembangunan di Desa Ujung Kubu, adapun proses perencanaannya sebagai berikut :

Musyawarah Desa Tentang Pembangunan di Desa Ujung Kubu Tahun

2017

Di laksanakan pada :

Hari : 21 februari 2017

Jam : 09.00 Wib s/d Selesai

Tempat : Aula Kantor Desa Ujung Kubu

Yang juga di hadiri beberapa perangkat desa dan masyarakat antara lain sebagai berikut :

TABEL VIII

PROSES KEHADIRAN RENCANA PEMBANGUNAN DESA

No	Nama kehadiran	Pembahasan
1.	Kepala Desa	- Rancangan Pembangunan Desa - Rancangan Anggaran Dana Desa - BUMDES Ujung Kubu
2.	Unsur Perangkat Desa	
3.	BPD	
4.	LSM	
5.	Wakil beberapa masyarakat	

Peranan masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan desa tentu sangat berpengaruh, semakin banyak masyarakat yang berperan untuk menghadiri musyawarah perencanaan pembangunan, maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi berupa ide yang mereka tuangkan.

Berbagai bentuk kontribusi masyarakat dalam proses perencanaan pembangunan desa tersebut, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat desa ikut berperan dan terlibat dalam musyawarah perencanaan pembangunan tersebut.

Misalnya, ikut memberi saran, gagasan, dan ide-ide guna meningkatkan pembangunan desa.

*“Di samping perencanaan dan anggaran dana yang di perlukan, suatu pembangunan juga memerlukan peran serta masyarakat, adapun peran serta masyarakat Ujung Kubu dalam rangka menyelenggarakan pembangunan desa menjadi faktor keberhasilan suatu pembangunan tersebut. Karena tanpa peran serta ide dari masyarakat maka proses pembangunan sangat mustahil bisa terwujud meskipun sudah di rencanakan dari awal”.*⁴⁶

Namun berdasarkan penelitian penulis bahwa peranan masyarakat dalam hal memberikan ide dalam proses pembangunan cukup memberikan andil besar . hal ini memungkinkan tumbuhnya daya inovatif masyarakat dalam rangka perubahan pola pikir yang berorientasi pada pembangunan yang sangat berguna bagi program pembangunan di masa datang , adapun penuturan bang budi selaku sekretaris desa :

*“Kami selalu mengundang masyarakat jika ada pembangunan yang akan di lakukan, namun memang saat pelaksanaan musyawarah hanya sedikit yang datang, tapi menurut kami cukup memberikan ide yang bagus dan partisipasi dalam bentuk memberikan ide seperti ini memang sangat di butuhkan”.*⁴⁷

Ide-ide yang di berikan masyarakat Desa di desa Ujung Kubu tersebut sangat membantu, dan sangat mungkin pembangunan di desa tersebut dapat terealisasi

⁴⁶Wawancara penulis dengan sekretaris desa (wawancara di lakukan di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018)

⁴⁷ Wawancara penulis dengan sekretaris desa berdasarkan data laporan penggunaan anggaran dana desa 2017 di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018

dengan baik sesuai dengan perencanaan yang masyarakat lakukan, sehingga dalam hal ini selain peranan pemerintah juga di perlukan peran masyarakat untuk ikut memberikan ide terhadap proses pembangunan,. apabila aparatur pemerintahan desa bisa amanah dan bertanggung jawab dalam menggunakan perencanaan tersebut sebagaimana mestinya yang di inginkan masyarakat. Perencanaan yang di lakukan dari awal pasti akan dapat terealisasi dengan baik apalagi dengan anggaran yang cukup memadai, adapun anggaran Dana Desa (DD) dan Alokasi Dana Desa (ADD) adalah sebagai berikut :

TABEL IX

ANGGARAN DANA DESA UJUNG KUBU TAHUN 2017

No	Dana Desa	Alokasi Dana Desa
1.	Rp. 832.295.959	Rp. 474.000.000
Jumlah Total		Rp. 1.306.295.959

Kemudian adapun hasil dari proses rancangan ide dari masyarakat dalam perencanaan pembangunan yang di sepakati antara pemerintah desa dan masyarakat adalah sebagai berikut :

TABEL X

RANCANGAN PEMBANGUNAN DESA UJUNG KUBU TAHUN 2017

No	Nama Dusun	Rencana pembangunan	Volume	Keterangan
1.	Dusun I Kolam Delapan	P. Jalan	P : 20 meter L : 1,5 meter	
2.	Dusun II Kambar	P,Jalan P. gg Slamet. P. gg Linggah P. Pos Yandu	P : 60 meter L : 1,5 meter P : 165 meter L : 2 meter P :29 meter L : 2 meter 1 Unit	
3.	Dusun III Pekan Ujung Kubu	P. Pos Yandu P. Renase gg. Nusi	1 Unit 1 Unit	
4.	Dusun IV Kampung Petani	P. Turap Kuburan	P : 40 meter	
5.	Dusun V Pematang Pasir	P. Jalan Beton Tanah Timbun	P : 105 meter L :1,5 meter -	
6.	Dusun VI Simpang KR	P. Jalan Beton	P : 60 meter L : 1,5 meter	

		P. gg H.adi P. Pos Yandu P. Lapangan Bola Voly	P : 70 meter L :1 meter 1 Unit 1 Unit	
7.	Dusun VII Teladan	P. Plat Beker P. Jalan Beton P. Sumur Bor	1 Unit P : 50 meter L : 1,5 meter 1 Unit	
8.	Dusun VIII Pematang Kocik	P. Jalan Beton P. gg Hasan Serawak P. Pos Yandu	P : 100 meter L : 1,80 meter P : 100 meter L : 1,5 meter 1 Unit	
9.	Dusun IX Tanah Tinggi	P.Jalan Beton P. gg Beton P. gg husda	P : 100 meter L : 2 meter P : 75 meter L : 2 meter P :100 meter L : 1,5 meter ⁴⁸	

⁴⁸Wawancara penulis kepada perwakilan LSM di kediamannya pada tanggal 27 maret 2018

Kegiatan ini pada hakikatnya mengedepankan rasa tanggungjawab bersama yang di bangun melalui dialog dan komunikasi di antara berbagai pihak yang terkait dalam pembangunan pedesaan secara strategis dan saling menguntungkan, yaitu mengembangkan berbagi ide, gagasan, pendapat, yang muncul di tengah masyarakat sebagai upaya pembangunan yang didasarkan pada kolektifan sesama masyarakat dan aparat desa

2. Peran dan Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Sumbangan Uang

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam pembangunan adalah di dalam pembangunan di usahakan adanya peningkatan kemajuan agar kesejahteraan penduduk dapat tercapai. Selain itu dari proses pelaksanaan pembangunan itu di usahakan agar pembangunan dan kemajuan tidak mengakibatkan hal-hal negatif pada lingkungan alam yang ada di sekitar desa yang menyebabkan kerugian pada penduduk.⁴⁹

Pemerintah desa Ujung Kubu dalam kebijakannya lebih mengutamakan pembangunan fisik desa dan juga pembangunan posyandu, ini dapat dilihat dari perencanaan yang dilakukan aparat desa dan elemen masyarakat di desa Ujung Kubu tersebut. Proses pembangunan jalan desa dan posyandu tentunya dapat mendorong masyarakat untuk hidup sehat. Yaitu proses pelayanan kesehatan yang merata di dusun yang ada di desa Ujung Kubu tersebut.

⁴⁹Johara Jayadinata dan Pramandika, *Pembangunan Desa Dalam Perencanaan* (Bandung : ITB,2006) hlm. 53

Dalam menggerakkan program pembangunan desa, dana merupakan salah satu penggerak utama yang menentukan dalam menyelenggarakan pembangunan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan tanpa di dorong dengan dana yang memadai maka tidak akan berjalan dengan lancar, sehingga untuk mengatasi fenomena tersebut, maka sebagai upaya yang dilakukan pemerintah desa dan masyarakat yaitu pemerintah desa menggerakkan masyarakat agar menghimpun dana yang cukup untuk membantu melaksanakan pembangunan secara berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat desa Ujung Kubu dalam bentuk sumbangan uang adalah partisipasi masyarakat yang secara sukarela menyumbangkan uang untuk pembangunan.

Berdasarkan data yang diperoleh pada kantor kepala desa Ujung Kubu masyarakat Ujung Kubu berdasarkan penjelasan bang budi selaku sekretaris menjelaskan :

*“dalam pembangunan kami juga membuka peluang bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi untuk pembangunan dalam bentuk berupa uang dan swadaya masyarakat. Namun tentu kami tidak sepenuhnya berharap atau memaksakan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk uang tetapi berdasarkan sukarela masyarakat”.*⁵⁰

Namun dari fakta lapangan tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk uang cukup jarang di temukan, di akibatkan keadaan ekonomi masyarakat desa Ujung

⁵⁰ Wawancara penulis dengan sekretaris desa di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018

Kubu yang terbatas dan kebutuhan hidup yang cukup tinggi di bandingkan dengan penghasilan yang mereka miliki. Tetapi ada juga masyarakat yang rela mengeluarkan uang untuk ikut berpartisipasi misalnya pada tahun 2017 masyarakat secara swadaya membangun sebuah mushollah di dusun V desa Ujung Kubu.

Sedangkan bantuan yang di berikan masyarakat dalam bidang pembangunan desa Biasanya bantuan yang masyarakat berikan itu di gunakan untuk kegiatan pembangunan fisik desa termasuk dalam pembangunan mushollah, kemudian masyarakat dalam memberikan sumbangannya bukan karena adanya paksaan dari pemerintah desa atau dari pihak lain tetapi karena adanya kesadaran untuk membangun daerahnya. Salah satu contoh masyarakat secara swadaya dalam bentuk uang untuk membangun mushollah Selama dari tahun 2017 sumbangan masyarakat tersebut cukup banyak, jadi sumbangan yang di berikan masyarakat dalam bentuk uang tergantung dari pendapatan masyarakat itu. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu masyarakat Ujung Kubu :

“ Alhamdulillah masyarakat desa Ujung Kubu Khususnya Dusun V sangat antusias untuk membangun sebuah mushollah dan setiap seminggu sekali tepatnya pada hari jum’at masyarakat di sini menyumbangkan uang nya berdasarkan kesanggupannya untuk pembangunan mushollah tersebut”.⁵¹

Dalam melakukan Peranan di tengah-tengah masyarakat, Masyarakat itu sendiri harus mempunyai metode yang baik, yaitu berperan harus berdasarkan pada

⁵¹ Wawancara penulis dengan salah satu masyarakat desa ujung kubu (wawancara di lakukan pada tanggal 28 maret 2018)

kemampuan masyarakat untuk dapat membangun dan membantu pemerintah dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemerintah desa Ujung Kubu dalam melakukan pembangunan desa harus mampu mengidentifikasi setiap kemampuan masyarakatnya agar dapat membantu perkembangan pembangunan tersebut, pelaksanaan pembangunan di desa Ujung Kubu tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat desa, di mana dalam pembangunan masyarakat lah yang harus di dahulukan kepentingannya.

3. Peran dan Partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Barang

Salah satu faktor keberhasilan suatu pembangunan yang di laksanakan di suatu desa dapat berhasil apabila aparat desa serta para masyarakat desa ikut terlibat dan bekerja sama dengan pemerintahan serta melakukan pengawasan terhadap kinerja pemerintah dalam melaksanakan pembangunan. Peran masyarakat juga sangat penting dalam melaksanakan proses-proses pembangunan baik dari tahap perencanaan pembangunan hingga ke tahap pelaksanaan program-program pembangunan serta ke tingkat pengawasan pembangunan.

Dana merupakan salah satu penggerak utama yang menentukan dalam penyelenggaraan pembangunan, tetapi di samping itu juga barang tak kalah penting untuk di sumbangkan dalam meningkatkan pembangunan. Memang tak semuanya masyarakat menyumbang dalam bentuk uang tetapi ada juga masyarakat yang menyumbang dalam bentuk materi.

Salah satu masyarakat desa Ujung Kubu mengungkapkan tentang partisipasi masyarakat dalam menyumbangkan barang untuk meningkatkan pembangunan desa Ujung Kubu mengungkapkan :

*“partisipasi masyarakat khususnya di desa Ujung Kubu ini masih jarang masyarakat yang menyumbang dalam bentuk barang, namun ada juga beberapa masyarakat yang menyumbang semen, kayu, pasir dan lain-lain”*⁵²

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa barang yang di sumbangkan dalam pembangunan dalam bentuk pasir, batu, dan lain-lain. Kurang nya keterlibatan para pemuda dan pemudi di desa Ujung Kubu terkait keikutsertaannya dalam pembangunan dan juga proses perencanaan pembangunan desa, terlihat bahwa sangat minimnya tingkat peranan serta partisipasi masyarakat dalam bentuk barang.

4. Peran dan partisipasi Masyarakat Dalam Bentuk Tenaga

Dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan desa segenap anggota elemen masyarakat baik secara kelompok maupun perorangan harus di berikan kesempatan untuk terlibat dan berperan serta dalam pembangunan, baik dalam proses perencanaan pembangunan maupun evaluasi pembangunan tersebut, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, bahkan dalam proses pembangunan masyarakat harus terlibat sehingga timbul rasa tanggung jawab dari segenap elemen masyarakat, bahkan proses pembangunan yang melibatkan masyarakat harus di

⁵²Wawancara dengan salah satu pemuda desa ujung kubu (wawancara di lakukan pada tanggal 28 maret 2018)

jadwalkan untuk membuat peningkatan-peningkatan di bidang pembangunan dan sumber daya manusia.

Salah satu bentuk partisipasi dalam proses pembangunan yang merupakan wujud dari rasa kepedulian dan tanggung jawab masyarakat adalah sikap mendukung terhadap proses pembangunan antara lain di tunjukkan melalui tenaga.

Sebagaimana di ketahui bahwa di tengah-tengah masyarakat tidak semua masyarakat berpartisipasi secara penuh, hal ini di sebabkan karena adanya perbedaan kemampuan.

Partisipasi tenaga yang di maksud di sini adalah bagaimana masyarakat desa Ujung Kubu terlibat secara langsung dalam proses pelaksanaan pembangunan desa , baik berupa bakti sosial maupun gotong royong.

Adapun kegiatan-kegiatan partisipasi yang di lakukan pemerintah desa dan masyarakat secara langsung berdasarkan hasil wawancara dengan bang budi selaku sekretaris desa menjelaskan bahwa :

*“partisipasi dalam bentuk tenaga kami selaku perangkat desa mengadakan pembersihan halaman kantor desa atau di kenal dengan kerja bakti selama seminggu sekali sedangkan masyarakat ikut berpartisipasi mengadakan gotong royong bersama di desa Ujung Kubu berdasarkan dusun yang mereka tempati.”*⁵³

⁵³ Wawancara penulis dengan sekretaris desa berdasarkan data laporan penggunaan anggaran dana desa 2017 di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018

Kemudian salah satu masyarakat desa ujung kubu selaku perwakilan LSM mengungkapkan :

“partisipasi masyarakat dalam pembangunan itu biasanya masyarakat itu ikut membantu pemerintah desa melakukan pembersihan dan kerja bakti tapi terkadang hanya orang-orang yang ada di sekitar daerah pembangunan ikut serta namun masalah kebersihan kami selalu gotong royong bersama warga dusun masing-masing.”⁵⁴

Waktu yang mereka lakukan untuk ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga biasanya masyarakat melakukannya pada hari minggu dan hanya sekitar dua atau 3 jam saja setelah itu masyarakat kembali melakukan aktifitas rutin mereka.

Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga dapat di lihat dari kegiatan-kegiatan sosial dan kerja bakti. Melalui peninjauan langsung di ketahuilah bahwa kegiatan yang melibatkan fisik atau tenaga masyarakat melakukan gotong royong bersama untuk membersihkan saluran air, jalan-jalan dan lain-lain. Namun partisipasi terhadap pembangunan itu tidak hanya melaksanakan pada proses pelaksanaannya saja. Tetapi lebih dari itu perawatan dan juga pemeliharaan bangunan yang sudah di bangun pemerintah desa ini juga merupakan suatu bentuk partisipasi dalam bentuk tenaga.

⁵⁴Wawancara penulis dengan bapak ahmad salah satu masyarakat desa ujung kubu yang tergabung dalam LSM (wawancara dilakukan pada tanggal 28 maret 2018)

Lembaga Swadaya Masyarakat juga ikut membantu pemerintah dalam pembangunan dan tata kehidupannya berdasarkan keinginan bersama, salah satunya dalam hal pembangunan fisik di desa Ujung Kubu, Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu masyarakat desa Ujung Kubu mengungkapkan :

“dalam proses pembangunan mushollah kami selaku masyarakat secara swadaya untuk membangun mushollah tersebut masyarakat di sini secara sukarela mengeluarkan tenaganya untuk ikut serta dalam pembangunan mushollah tersebut”.⁵⁵

Dalam proses pembangunan, sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya pemerintah dalam melakukan proses pembangunan, meskipun faktor lain yang ada dalam pelaksanaan pembangunan sudah terpenuhi misalnya Dana Desa namun jika tidak pandai mengelola atau kurangnya SDM di desa yang dapat membantu pemerintah atau rela ikut berpartisipasi dalam bentuk tenaga,.

karena peran itu sendiri merupakan sebuah kedudukan yang di miliki seorang individu, begitu juga dengan kepala desa dengan peranannya harus mampu memimpin dan mengayomi masyarakat agar terlibat dan ikut berpartisipasi dalam setiap proses pembangunan.

⁵⁵ Wawancara penulis dengan salah satu masyarakat desa ujung kubu (wawancara di lakukan pada tanggal 28 maret 2018)

Salah satu pegawai desa Ujung Kubu yaitu Bang Budi selaku sekretaris desa Ujung Kubu mengungkapkan :

*“pemerintah desa sangat membuka peluang kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dan mengeluarkan kemampuannya untuk ikut membantu melaksanakan proses pembangunan dalam bentuk tenaga, kemudian memang masyarakat desa Ujung Kubu partisipasinya memang tidak terlalu besar tetapi juga tidak terlalu kecil, saya melihat masyarakat Ujung Kubu memiliki partisipasi yang baik mereka masih mau membantu pemerintah untuk membangun desanya ”.*⁵⁶

Sumber daya manusia yang di anggap mampu di bidangnya sangat di perlukan dalam masyarakat agar pembangunan di desa mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat desa Ujung Kubu ini. Sehingga mampu memberikan perkembangan pembangunan yang merata terhadap masyarakat desa Ujung Kubu ini, semua harus bekerja sama jangan saling menyalahkan harus bahu-membahu sehingga proses pembangunan tidak hanya bertumpu pada pemerintah desa saja, namun seluruh elemen masyarakat desa.

⁵⁶Wawancara penulis dengan sekretaris desa (wawancara di lakukan di kantor kepala desa pada tanggal 26 maret 2018)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data-data yang penulis peroleh di lapangan yang penulis tulis pada bab sebelumnya maka penulis melihat masyarakat yang ada di desa Ujung Kubu cukup berperan dalam proses pelaksanaan pembangunan, walaupun jumlahnya sedikit sehingga pemerintah desa harus lebih memberikan rasa kesadaran kepada masyarakat untuk ikut terlibat dalam proses pelaksanaan dan pengawasan dalam pembangunan, dan juga peran masyarakat sangat terbatas untuk terlibat dalam proses pembangunan karena kekurangan informasi dan aktifitas mereka masing-masing.

Maka dari uraian di atas penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang berbentuk ide/pikiran jumlahnya tergolong sedikit.
2. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan uang jumlahnya tergolong sedikit.
3. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan barang juga tergolong sedikit
4. Partisipasi masyarakat dalam bentuk sumbangan tenaga tergolong sedang

B. Saran

Berdasarkan data-data yang penulis peroleh di lapangan begitu banyak masyarakat yang kurang berperan, sebagaimana yang penulis tulis pada bab

sebelumnya, maka dengan itu penulis menyampaikan saran kepada pemerintahan desa dan juga segenap elemen masyarakat yang ada di desa Ujung Kubu tersebut terkait persoalan peningkatan pembangunan desa Ujung Kubu Kecamatan Nibung Hangus Kabupaten Batu Bara adalah sebagai berikut :

Pemerintah harus mampu mensosialisasikan segenap program pembangunan yang di jalankan pemerintah dan melakukan tranfaransi dan lebih menekankan terlibatnya masyarakat, bukan hanya di kalangan pemerintah desa saja yang ikut andil namun juga kepada elemen masyarakat, dan mampu mengajak masyarakat ikut dan terlibat serta antusias dalam proses pembangunandan merasa bertanggung jawab terhadap proses pembangunan dengan melakukan shering/pendidikan politik yang di adakan pemerintah setiap tahunnya di karenakan masyarakat yang ada di desa Ujung Kubu belum keseluruhan tau peran masyarakat dalam proses pembangunan desa,

Di samping itu pemerintah harus melakukan proses evaluasi setiap pembangunan yang selesai yang melibatkan masyarakat untuk berhadir dalam evaluasi tersebut dan meminta setiap pendapat dari elemen masyarakat yang berhadir yaitu guna mengukur kinerja pembangunan sekaligus untuk mengontrol pelaksanaan pembangunan tersebut, salah satu proses evaluasi yang harus dilakukan adalah terkait dengan perencanaan pembangunan dan pelaksanaan pembangunan itu sendiri.

Kemudian pemerintahan desa harus mampu memberdayakan sumber-sumber peluang yang adadi desa Ujung Kubu terkait masalah informasi antara pemerintah desa dan masyarakat, salah satunya yaitu mengaktifkan kembali radio yang pernah

ada di desa Ujung Kubu tersebut, yang pernah di pakai untuk menghibur masyarakat dengan beberapa acara music melayu 6 tahun silam, sehingga pemerintah dan juga pihak swasta mampu melihat peluang ini untuk menjadikan sebagai alat mensosialisasikan pembangunan serta peran masyarakat, apalagi penulis mengingat bahwasanya masyarakat desa ujung kubu saat pernah di aktifkan radio di desa tersebut antusiasnya sangat tinggi di karenakan penulis juga tinggal di desa tersebut bahkan di warung-warung maupun tetangga-tetangga penulis rata-rata mempunyai radio, menurut hemat penulis pemerintah harus membuka kembali radio ini dengan bekerja sama dengan pihak swasta agar mampu memberikan tranparansi terkait informasi yang di butuhkan masyarakat di samping acara musik. Kemudian juga memberikan siaran yang mengedukasi masyarakat yaitu yang tujuannya memberikan pendidikan politik. Bahkan pemerintah juga memberi kesempatan masyarakat untuk bertanya dalam acara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Salamuddin dan Candiki Repantu, Teokrasi kontemporer, Integrasi Teologi dan Politik dalam Negara Islam, Medan : Perdana Publishing, 2015

Efendi Sofian dkk, Membangun Martabat Manusia, Yogyakarta : IKAPI, Cetakan Kedua, 1993

Sudjangi, Kajian Agama dan Masyarakat , Jakarta : IKAPI, 1992

Mubyarto dan Sartono Kartodirdjo, Pembangunan Pedesaan di Indonesia, Yogyakarta : Liberty, cetakan pertama, 1988

Fauzi Rizal dan M. Rusli Karim (ed), Dinamika Budaya dan Politik Dalam Pembangunan Yogyakarta : Tiara wacana Yogya, 1996

A. Surjadi, Pembangunan Masyarakat Desa , Bandung : Mandar Maju, 1998

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamur Besar Bahasa Indonesia, cet 3, Jakarta : Balai Pustaka, 2001

Wahyu, Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Surabaya : Usaha Nasional, 1986

Zuriah Nurul, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Jahi Amri, Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga (Jakarta :PT Gramedia, 1998)

Harun Rochajat dan Adriano, Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial, Jakarta : Rajawali Pers, 2012

Soekanto Soerjono, Sosiologi : Suatu Pengantar Jakarta : Rajawali Pers, 2010
Cohen Bruce j. Cohen, sosiologi : Suatu Pengantar, terj. Sahat Simamora (Jakarta : Rieneka cipta, 1992

Abdulsyani, Sosiologi : Sistematis, Teori, dan Terapan Jakarta : Bumi Aksara, 2007

Narwoko Dwidan Suyanto Bagong, sosiologi : Teks Pengantar dan Terapan Jakarta : Kencana, 2004

Sastramiharja Hatta, modul : Materi Pokok Sosialisasi Pedesaan Jakarta : universitas Terbuka, 1999

Sucipto Hendro, Sosiologi Sistematis Yogyakarta : Kanisius, 1989

Berry David, Pokok-pokok pikiran dalam sosiologi, terj. Paulus Wirutomo Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003

Shadily Hassan, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia Jakarta : IKAPI, 1993

Muliahhari Murthada, Masyarakat dan Sejarah Bandung : Mizan, 1995

Sjadzali Munawir, Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran Jakarta : UI-Press, 1993

Bungin Burhan, Sosiologi Komunikasi Jakarta : kencana prenda media group, 2006

Sifah Lainatus, Islam dan Pembangunan Bandung : Cita Pustaka Media Perintis, 2008

Muhammad Akhir dan Hailani, Hubungan pembangunan dan Islam Jakarta : Lappenas, 1994

Rahardjo Dawam, Konsepsi Manusia Menurut Islam Jakarta : Grafiri Pers, 1987

Puspito, Pengembangan Masyarakat Islam Jakarta : Rineka Cipta, 1991

Moloeng Lexy , Metodologi penelitian kualitatif Bandung : Remaja Rosda Karya, 2016

Nazir Mohammad, Metode Penelitian Jakarta : Ghalia Indonesia, 1998

Silalahi Ulber, Metode Penelitian Sosial Bandung : Refika Aditama, 2009

Taher Alamsyah, Metode Penelitian Sosial Banda Aceh : Syiah Kuala University Prees, 2009

Moh. Kasiran, Metodologi Penelitian :Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian Malang : UIN-Malang Prees

Lampiran I

Daftar pertanyaan wawancara kepada pihak pemerintahan desa

1. Apa program pemerintah desa dalam meningkatkan pembangunan desa ?

2. Bagaimana partisipasi masyarakat desa dalam proses pelaksanaan pembangunan ?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat desa terkait program yang bapak buat ?
4. Apa problem dalam pelaksanaan pembangunan ?
5. Bagaimana cara bapak mengatasi problem itu ?
6. Menurut bapak , apakah masyarakat puas dengan program bapak ?

Daftar pertanyaan kepada tokoh agama desa Ujung Kubu

1. Sebagai tokoh agama ujung kubu apakah bapak merasa berperan dalam proses pembangunan desa di Ujung Kubu ?
2. Bagaimana menurut bapak dalam menanggapi proses pembangunan ?
3. Apa sebenarnya pengertian pembangunan menurut bapak ?
4. Bagaimana sebenarnya proses pembangunan yang baik dalam ajaran islam ?
5. Apa saran bapak terhadap pemerintah desa ?
6. Menurut bapak apa yang harus di dahulukan dalam proses pembangunan ?

Daftar pertanyaan kepada masyarakat desa Ujung Kubu

1. Bagaimana menurut bapak terkait proses pembangunan di desa Ujung kubu ini ?
2. Apakah pembangunan sudah sesuai dengan keinginan masyarakat ?
3. Pembangunan yang bagaimana yang di inginkan bapak sebagai masyarakat di desa ini?
4. Apa peran bapak dalam proses pembangunan ?

5. Menurut bapak, Apakah bapak harus berperan dalam proses pelaksanaan pembangunan di desa ini ?
6. Apakah pembangunan di desa ini sudah baik ?
7. Apakah pemerintah desa melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan ?
8. Sebagai masyarakat apakah bapak tau masyarakat itu harus ikut berpartisipasi dalam pembangunan ?
9. Apa saran bapak terhadap pemerintah desa ?

CURRICULUM VITAE

1. Nama : Soufiyan Souri
2. Jenis Kelamin : Laki-laki

3. Tempat/Tanggal lahir : Ujung Kubu/20 mei 1996
4. Pekerjaan : Wiraswasta
5. Agama : Islam
- Telp/Hp : 085763603537
6. Alamat rumah : Jln.Pematang pasir desa Ujung Kubu
Kab.Batu Bara
7. Status Perkawinan : Belum Kawin
8. Latar belakang pendidikan.
 - a. 2004-2009 Madrasah Ibtidaiyah Ujung Kubu
 - b. 2009-2011 Mts Hidayatul Ulumiyah
 - c. 2011-2014 Madrasah Aliyah Teladan Ujung Kubu
 - d. 2014-2018 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
9. Nama Orang tua :
 - Ayah : Ahmad
 - Pekerjaan : Wiraswasta
 - Ibu : Yusmah
 - Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - No orang tua : 085207017376

Medan, 7 juli 2018

Soufiyan Souri

NIM : 44143008